



MODEL 'TEACHING CULTURAL LITERACY OF THE MOSLEM FAMILY' DI INDONESIA

Penulis :
Dr. Didik Murwantono
Dr. Nuridin
Mubarok, M.Si

MODEL 'TEACHING CULTURAL LITERACY OF THE MOSLEM FAMILY' DI INDONESIA

Penulis :

Dr. Didik Murwantono

Dr. Nuridin

Mubarok, M.Si

**MODEL 'TEACHING CULTURAL LITERACY OF THE
MOSLEM FAMILY'
DI INDONESIA**

Penulis : Dr. Didik Murwantono

Dr. Nuridin

Mubarok, M.Si

Editor : Dr. Kasiyarno, M.Hum

Desain Sampul : Yoga Saputra

Lay Outer : Yoga Saputra

X+ 153 hal : 16cm X 23.5 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab Penerbit

Anggota IKAPI

Cetakan I, Desember 2019

ISBN : 978-623-7097-32-7

Diterbitkan oleh UNISSULA PRESS

Jl. Raya Kaligawe KM 4

Semarang 50112

Tlp. (024) 6584031 Ext. 302

Fax. (024) 6582455

Email : informasi@unissula.ac.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan Buku Referensi ini tepat waktu. Salawat dan salam teruntuk pula bagi Nabi Muhammad SAW yang membawa petunjuk untuk keselamatan kita semua.

Buku Referensi ini berjudul "*Model 'Teaching Cultural Literacy of The Muslim Family di Indonesia'*" yang mencakup bidang *Budaya, Komunikasi Masa dan Pendidikan*. dimana ada tiga bagian yang dibahas di dalamnya. Pembuatan buku ini didasarkan pada pengalaman penulis sewaktu melakukan Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi dari Kemenristekdikti tahun 2019. Pendekatan dalam tulisan buku ini bersifat multidisiplin ilmu dari Ilmu Budaya, Ilmu Komunikasi dan Ilmu Pendidikan. Mengapa penulis menggunakan pendekatan ini, karena tuntutan semangat jaman yang mengedepankan konsep multi disiplin ilmu bahwa suatu fenomena berdasarkan fakta akan lebih dipahami apabila dilihat dari berbagai sudut pandang.

Buku ini juga merupakan suatu karya yang mengemban visi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yaitu '*Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah*'. Lebih lanjut, penerbitan buku ini merupakan bagian dari upaya untuk mensukseskan gerakan BudAI (Budaya Akademik Islami) dalam ranah konstruksi ilmu dan membangun peradapan Islam.

Beberapa fenomena yang muncul di akhir tahun 2018 tentang isu terorisme yang masih eksis di Indonesia menjadi suatu tantangan penulis untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan '*Model of Teaching Cultural Literacy of the Moslem Family*'.

Maka dari itu, buku referensi ini mencoba memberikan alternatif pembelajaran melalui suatu model Pendidikan Budaya Islami yang dimulai dari individu yang bersangkutan beserta keluarganya, kemudian diikuti di lingkungan formal baik sekolah

maupun universitas, yang selanjutnya ke masyarakat luas baik itu pada organisasi maupun institusi suatu masyarakat.

Buku ini juga menyoroti latar belakang dari Budaya Barat dan Budaya Timur yang secara kontekstual keduanya berbeda dalam sudut pandangnya mengenai alam semesta. Sehingga pasti keduanya berbeda baik dari ideologi maupun nilai-nilai filosofinya. Sehingga para pembaca bisa memahami ilmu tersebut tidak sekedar tekstual melainkan secara kontekstual juga.

Dengan demikian, secara obyektif mereka bisa membaca bagaimana cara merekonstruksi ilmu dari kedua-duanya. Buku ini juga memberikan gambaran bagaimana sebenarnya ilmu itu didapat dengan metodologi Al Qur'an sehingga kita akan memahami sebenarnya dari mana ilmu itu diperoleh. Tidak hanya sekedar apriori terhadap perbedaan. Karena kita juga harus menyadari bahwa sebenarnya Allah memberikan perbedaan tersebut yang didalamnya terdapat ilmu dan pelajaran yang berharga

Lebih jauh lagi, buku ini juga menyoroti media sosial sebagai kontrol, kritik maupun penyampaian pesan atau aspirasi. Peran pemerintah dalam fungsi kontrol adalah untuk menyaring berita – berita kekerasan yang bisa memberikan efek '*false consciousness*' maupun bisa mnggiring mereka ke arah '*social engineering*', seperti berita di *youtube* tentang kontra terorisme yang justru mereka malah melakukan '*imitation*' atau mencontoh seperti apa yang dilihat di *Youtube*.

Dan sebagai penutup, tidak dapat penulis lupakan beberapa orang yang telah berjasa dalam penyelesaian tulisan di buku ini, terutama Tim Peneliti semoga menjadi menjadi amal kebajikan di akherat kelak, amiin. *Wallahu a'lam bi al-sawab* .

Semarang, 28 Desember 2019

Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Kata Pengantar	vi
Dafra Isi	v
BAB I BUDAYA, MEDIA PENDIDIKAN DAN PROSES GLOBAL	1
A. Budaya	1
A.1. Definisi Budaya dan Tradisi	1
A.2. Budaya Berpolitik	16
A.3. Islam dan Politik	19
A.4. Budaya dan Agama Islam	26
B. Pendidikan Islami	32
C. Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Umat Islam	34
C.1. Revolusi Industri 4.0. dan Kelompok Millennial	35
C.2. Peradapan Islam dan Globalisasi	38
BAB II BUDAYA AKADEMIK ISLAMI : MODEL PEMBINAAN MAHASISWA BERBASIS NILAI – NILAI ISLAM DI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG	50
A. Pembinaan Mahasiswa	50
B. Budaya Akademik Islami	62
B.1. Penguatan Iptek	64
(1). Semangat Iqra’	64
(2). Mengembangkan Ilmu atas dasar Nilai-Nilai Islam	65

(3). Apresiasi Ilmu	66
(4). Mengembangkan Islamic Learning Society	67
B.2. Penguatan Ruhiah	69
(1). Gerakan Sholat Berjamaah	70
(2). Gerakan Berbusana Islami	72
(3). Gerakan Tharah	75
(4). Gerakan Keteladanan	78
(5). Gerakan Keramahan Islami	82
(6). Gerakan Mewujudkan Akhlak Mulia	84
C. Budaya Akademik Islami : Membangun Generasi	
Khaira Ummah	86
C.1. Amaar Ma'ruf Nani Munkar	88
C.2. Beriman Kepada Allah	93
BAB III DERADIKALISASI DAN PERAN	
MEDIA MASA	95
A. Program Deradikalisasi	105
B. Media Masa dan Deardikalisasi	117
C. Media Digital dan Deradikalisasi	130
BAB IV KESIMPULAN	105
DAFTAR PUSTAKA	138

1

BUDAYA, MEDIA PENDIDIKAN DAN PROSES GLOBAL

A. Budaya

A.1. Definisi Budaya dan Tradisi

Kehidupan manusia tidak akan terlepas dari kehadiran dan pemaknaan budaya di sekitar kita. Manusia sebagai subyek kehidupan di alam semesta ini yang bisa menghasilkan budaya. Kemampuan manusia dalam menghasilkan atau mengembangkan budaya, menurut ahli filsafat Ernst Cassirer karena manusia adalah *'animal symbolicum'* sehingga manusia mempunyai kemampuan melakukan simbolisasi. Sedangkan binatang yang terkukung dalam milieu-nya tidak bisa menciptakan maupun menggunakan budaya, walaupun binatang bisa melakukan komunikasi secara terbatas.

Manusia dalam melakukan kemampuan simbolisme disebabkan manusia dibekali oleh akal pikiran. Di dalam Al-Qur'an Surah Al Baqarah (Qs. 2:164) menyebutkan bahwa *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, alu dengan itu dihidupkannya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal"* Ayat

tersebut merupakan salah satu ayat yang mengisyaratkan mengajak manusia menggunakan akal untuk memperhatikan fenomena alam dalam rangka meraih pengetahuan dan hikmah. alam semesta memberikan pelajaran akan kekuatan supranatural untuk bisa diambil hikmah dan pengetahuannya untuk kebaikan bersama.

Di dalam alam semesta simbolisme ini, manusia hidup yang dengan segala kreatifitasnya secara terus menerus menciptakan simbol (Cassirer, 1944). Berbicara tentang simbol pada dasarnya berbicara tentang makna. Bagaimana manusia itu memberikan makna baik itu secara harfiah maupun makna tersembunyi dalam simbol tersebut. Begitu juga yang dikatakan oleh (Ahimsa-Putra, 2002) bahwa simbol adalah sesuatu yang dimaknai sehingga manusia diposisikan sebagai pemberi makna simbol tersebut.

Setiap artifak budaya mempunyai makna dan simbol tersendiri. Secara singkat, pemaknaan artifak tersebut bisa dilakukan secara teks maupun kontekstual. Arti teks disini dimaknai hanya sekedar objek bendanya, sedangkan makna kontekstual mempunyai arti yang lebih luas atau makna tersembunyi dari objek tersebut. Dengan meminjam pemikiran *de Sassure*, bahwa simbol mempunyai makna dua sisi, yaitu simbol itu sendiri (*signifier*) maupun yang disimbolkan (*signified*).

Beberapa bagian budaya seperti bahasa, seni, mitos dan agama (*The Western*) merupakan bagian – bagian alam semesta simbolis itu sendiri. Memahami agama dalam hal ini, *The Eastern* menganggap bahwa Agama itu, terutama Islam merupakan ciptaan Allah. Pemahaman inilah secara teks yang tidak dapat dibantah lagi. Sehingga umat Islam tidak bisa memaknai bahwa agama merupakan bagian dari simbol itu sendiri dikarenakan akal pikiran manusia mempunyai keterbatasan dalam hal-hal

tertentu sedangkan kebenaran dalam agama bersifat absolut. *The Western* menganggap sebaliknya bahwa agama merupakan bagian alam semesta simbolis dari ilmu pengetahuan dan mereka bebas melakukan perbuatan – perbuatannya yang ditimbulkan oleh ilmu dan kemaunnya.

Apabila kita lihat, beberapa penemuan – penemuan yang ada di dunia Barat merupakan hasil pemetaan bahwa dunia Barat lebih banyak memaknai simbol tadi secara kontekstual bukan secara tekstual. Walaupun banyak sekali ide dari tokoh – tokoh Islam yang memulai penemuan – penemuan ilmu pengetahuan, namun secara *de facto* pengembangan dan penyempurnaan penemuan – penemuan tersebut lebih diakui dan dikenal di dunia Barat. Begitu saat kebangkitan masa *Aufklärung* atau masa *Enlightenment* di dunia Barat, dimana era *The Age of Reason* sangat berkembang begitu cepat sehingga banyak karya – karya intelektual dunia Barat lebih banyak dibaca maupun dipelajari daripada karya intelektual dunia Islam.

Apalagi masa transisi dari *'the Dark Ages'* menuju *'the Enlightenment'*, hal – hal yang bersifat metafisika banyak ditinggalkan dan mereka lebih menyukai hal-hal bersifat rasional yang sesuai dengan semangat jamannya. Secara singkat, ada semacam pembagian dua sisi, yaitu orang – orang Timur lebih suka memahami simbol secara tekstual dan orang – orang Barat lebih condong kearah ilmu pengetahuan.

Dalam pembentukan jaring simbolis, manusia telah melakukan pengalaman – pengalaman yang berliku-liku. Berawal dari ide untuk penciptaan simbol serta dilakukan proses mewujudkan ide tersebut kemudian terbentuk suatu kelompok masyarakat yang dengan daya kreatifitasnya, kelompok masyarakat tersebut membuat pola-pola sosiologisnya sebagai bagian artifak dari kebudayaan tersebut, seperti

status, tingkah laku, sistem sosial maupun norma-norma yang akhirnya menjadi kebudayaan (Spradley, 1972)

Lebih jauh, kebudayaan yang berpola ini akan tetap diwariskan secara *cultural-history* dan dimanifestasikan dalam bentuk simbol-simbol dimana sejarah sendiri merupakan suatu perjalanan waktu yang terekam dan peristiwanya sendiri bisa menjadi semacam fenomena. Lebih jauh kebudayaan menjadi suatu sistem konsep yang diwarisi dan diungkapkan melalui bentuk simbolis sehingga manusia menjadikan simbol sebagai sarana untuk mengkomunikasikan, mengabdikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan mereka serta pola perilaku mereka terhadap kehidupan di masyarakat (Banton, 1968).

Kemudian, apa sebenarnya budaya itu? Banyak juga dari para pakar budaya lebih suka menyamakan arti budaya dengan kebudayaan sehingga mereka bisa memakai kata tersebut secara bergantian dan tidak membosankan (Ahimsa-Putra, 2002). Banyak orang sering mendengar kata ‘budaya’ tetapi kebanyakan mereka merasa kesulitan memberikan arti budaya tersebut. Bagi mereka budaya lebih banyak diartikan sebagai semacam tradisi (pertanyaan dilontarkan kepada mahasiswa saat perkuliahan). Hal tersebut merupakan suatu kewajaran karena mahasiswa bisa jadi sering mendengar kata tersebut namun memahaminya secara tektual.

Apabila dilihat dari respon mahasiswa tadi bahwa budaya hampir bisa disamakan pemaknaannya dengan tradisi, namun hal ini akan bisa dipahami lebih baik apabila kita memaknainya, bagaimana kalau makna budaya itu ada perbedaannya dengan tradisi. Tradisi yang memiliki kemiripan arti dengan budaya bisa digunakan untuk menunjukkan apa identitas suatu negara. Singkat saja, misal kita menyebut kata ‘Batik’ atau

‘Bali’ orang pasti akan menangkap bahwa itu Indonesia. Ini membuktikan bahwa sesungguhnya budaya adalah tanda pengenal yang menunjukkan jati diri (identitas) sebuah bangsa. Bangsa yang tidak memiliki budaya sendiri, ia tidak akan memiliki jati diri (identitas).

Lebih jauh tradisi merupakan suatu sikap maupun perilaku yang ditujukan pada sekelompok orang pada saat dan kondisi tertentu yang terjadi berulang-ulang. Syarat utamanya adalah diulang – ulang sepanjang waktu dan dipertahankan nilai – nilai utamanya dari masa dulu sampai sekarang maupun dimasa mendatang. Maka dari itu konsep ‘*reconciliation of tense*’ dari meminjam pemikirannya (McDowell, 1948) menjadi suatu keharusan dalam memahami artinya suatu tradisi. Sikap dan perilaku yang menjadi bagian nilai- nilai suatu masyarakat tersebut dari masa lampau akan terus dipelihara dan dipertahankan sampai sekarang maupun di masa mendatang. Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan bagian dari budaya sebagai suatu kebiasaan yang kita pelajari di dalam masyarakat.

Ketika kali pertama saya datang di Amerika sekitar tahun 2012, ada satu hal kejadian yang paling berkesan dan secara perlahan-lahan mempengaruhi ingatan saya bahwa Amerika sangat menghargai tradisi. Saya tiba disana hampir tidak ada *stereotype* maupun *prejudice* seperti banyak orang yang mereka takutkan bahkan saya diterima oleh mereka, tim *Northern Illinois University USA* dengan upacara sederhana. Saya dianggap sebagai bagian dari keluarga mereka. Saya mengira mereka adalah kelompok konservatif. Namun setelah saya mencari informasi dengan berbincang bincang dengan beberapa orang Amerika disana, mereka mengatakan bahwa kegiatan itu tidak ada sangkut pautnya dengan politik konservatif. Hal itu hanyalah semacam metode pendidikan di dalam keluarga yang menjadi bagian dari tradisi kami.



Gambar 1. Kegiatan Sandwich-Like di Northern Illinois University 2012

Pendidikan, beribadah dengan memeluk agama yang taat dan kedekatan keluarga merupakan tradisi kelompok konservatif Amerika pada umumnya. Mereka sudah menanamkan nilai- nilai tersebut kepada anak – anak mereka semenjak usia dini. Nilai- nilai moralitas menjadi sasaran utama kepada anak – anak dengan melibatkan langsung mereka dalam bermasyarakat, seperti sifat optimisme, individualisme (bagaimana bisa bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri) dan menghargai keberagaman (Irfan & Murwantono, 2018)

Lalu bagaimana dengan arti budaya? Pada awalnya kata '*culture*' sendiri berasal dari bahasa Latin '*colere*' yang mempunyai makna yang banyak. Namun makna yang dimaksud adalah bertempat tinggal, bercocok tanam (perkebunan serta peternakan), dan melindungi maupun bertahan. Lebih lanjut, kata budaya tersebut tertuju pada manusia dimana mereka tinggal dan cara mereka memanfaatkan alam dan lingkungannya untuk membangun diri mereka dan bertahan hidup dalam masyarakat (Khol, 1992: 126-7).

Beberapa tokoh lainnya juga berpendapat mengenai definisi budaya. Definisi budaya yang sering kita kenal adalah dari Edward B. Taylor (1871) dengan konsep budaya-antropologinya bahwa budaya adalah *“that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society”* (Manganaro, 2002:1).

Lebih jauh, Montagu Ashley (1958) berpendapat bahwa *“culture is by how humans make themselves be comfortable with their environments or in this world (if possible).”* Bagaimanapun kebudayaan merupakan cara hidup suatu masyarakat dimana mereka menciptakan ide, insitusi, bahasa, alat, maupun pelayanan. Secara singkat, budaya adalah suatu adat kebiasaan yang kita pelajari sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini budaya bisa dipelajari melalui pendidikan.

Pendidikan bisa menjadi alat untuk mentransformasi ilmu pengetahuan mengenai budaya. Ada baiknya pendidikan itu diberikan semenjak ujia dini dalam suatu masyarkat. *“The success of early educational interventions to promote literacy preparartion at home depends on the sensitivity to the family’s culture and the wider social-cultural context”* (Eldering and Leseman 1999:164).

Maka dari itu, peranan keluarga dalam pendidikan budaya menjadi prioritas utama, terutama untuk menanamkan nilai- nilai tradisi keluarganya terhadap anak – anak mereka yang tumbuh-kembang di era global saat ini. Minimal anak – anak mereka akan mempunyai kemampuan untuk membedakan nilai – nilai budaya mana saja yang bisa mereka ambil.

Sedangkan Clyde Kluckholn mendefinisikan budaya sebagai *“the total way of life of a people”*; *“a way of thinking, feeling, and believing”*; *“learned behavior”* and turning, perhaps in desperation, to similes, as a

map, as a sieve, and as a matrix.” Taylor, Ashley dan Kluckhohn juga merujuk pada catatan Geertz mengenai budaya yang terdiri atas tiga langkah dalam mendefinisikan budaya, yaitu “*cultural ideas, cultural process, and cultural artifact*” (Geertz, 1973:5). Lebih jauh lagi budaya mengandung simbol –simbol yang mempunyai arti yang mendalam. *Because culture is a symbolic system, the process of culture must be read, translated, and interpreted* (Kuper, 1999: 98).

Dalam membaca, menterjemahkan maupun menginterpretasi simbol dalam budaya akan juga sangat dipengaruhi oleh semangat jamannya. Di era tahun 50’an dan tahun 60’an semangat jamannya dipenuhi oleh “budaya materialisme” (Friedman, 2000: 79). Konsep ini sangat kental dengan tokohnya, yaitu Karl Marx (1867). Dia berpendapat bahwa “*everybody embodied capital*” Jadi tergantung manusia tersebut bagaimana mereka mengakumulasikan kapital mereka. Namun pada dasarnya sifat manusia juga adalah materialisme. Materialisme menyebutkan bahwa pada hakikatnya manusia hidup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan material seperti makan, minum, dan tidur. Apabila kebutuhan – kebutuhan tersebut sudah terpenuhi, maka manusia menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru berdasarkan dorongan-dorongan material.

Sehingga pemahaman materialisme jangan hanya diartikan sebatas kita mengumpulkan dan menghitung – hitung materi serta semuanya tergantung pada materi. Tentu arti semacam itu masih banyak menyelimuti di benak kita, seakan-akan materialisme itu berbau ‘haram’ dan pada akhirnya banyak orang yang akhirnya pasrah ‘*nrimo ing pandum*’ (bahasa Jawa : diterima apa adanya).

“Padahal sebaik – baik manusia, adalah yang paling bermanfaat bagi banyak manusia” (HR. Ahmad, ath-Thabrani). Islam mengajarkan kepada kita untuk menjadi pribadi yang bermanfaat sebagai bagian karakter bagi orang Muslim. Memberikan manfaat kepada orang lain, maka manfaatnya akan kembali untuk kebaikan kita sendiri. Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Surah Al-Isra’ (Qs. 17: 7) *“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri”* Selanjutnya Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda : *“Barang siapa yang memudahkan kesulitan seorang mu’min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang dalam kesulitan niscaya akan Allah memudahkan baginya di dunia dan akhirat”* (HR. Muslim).

Maka dari itu, pemikiran yang realis juga harus diperhitungkan selain idealis. Rezeki bisa berbagai macam bentuknya, salah satunya berupa materi yang harus diupayakan. Memang benar, rezeki itu telah ditakdirkan, tapi takdir itu rahasia Allah yang tidak kita ketahui. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan bahwa tawakkal tidak menghilangkan ikhtiyar (usaha mencari rezeki) *“Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya Allah akan memberikan rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki kepada seekor burung yang keluar pada pagi hari dalam keadaan lapar lalu sore harinya pulang dalam keadaan kenyang”* (HR. Turmudzi).

Hadis tersebut tidak menunjukkan bolehnya berpangku tangan tanpa berusaha. Bahkan padanya terdapat perintah mencari rezeki seperti burung tatkala keluar dari sarangnya di pagi hari demi mencari rezeki. Setidaknya ada delapan jalan rezeki yang terdapat di dalam Al Qur’an

sebagai berikut: **(1). Rezeki yang telah dijamin** terdapat di Surah Hud (Qs. 11:6) *“Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya...”*; **(2). Rezeki tak terduga** dalam Surah At-Talaq (Qs. 65:3) *“Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya...”*

Mereka yang mempunyai banyak materi yang dicari secara halal dan digunakan untuk kepentingan banyak orang yang sesuai dengan tuntunan ilmunya, insya Allah mereka termasuk orang – orang yang beruntung.

Tentunya dorongan – dorongan materialisme yang terlalu berlebihan justru akan menjadikan seseorang ke arah hedonism atau mendewakan materi. Inilah salah satu sisi negatif dari sifat materialisme. Tapi hal ini merupakan suatu kewajaran, ada baik, tentu ada buruknya; ada surga dan neraka, begitu juga ada kaya dan miskin. Tapi tidak semua orang –orang yang miskin dijamin masuk surga (dengan kriteria tertentu sesuai tuntunan), seperti banyak yang kita dengarkan di kotbah sehingga kita tertanam akan malas mencari rejeki. Hal ini sudah tentu memberikan *'false consciousness'* atau kesadaran palsu sehingga kita terjebak didalamnya. Tentunya *'mindset'* semacam ini harus kita rubah, semakin kaya dengan rejeki halal dan mampu membelajakannya sesuai tuntunan, merekalah termasuk salah satu orang-orang yang beruntung.

Namun justru apabila manusia terlalu memaksakan diri untuk mencapai dorongan materialisme secara berlebihan sedangkan mereka tidak mempunyai kemampuan tersebut, lalu mengambil jalan – jalan lain yang tidak sesuai tuntunan dan aturan yang ada, tentunya mereka akan

merugi. Kondisi seperti hal ini akan rentan munculnya konflik. dan timbul konflik.

Apalagi dewasa ini, kita hidup dalam masyarakat konsumeris dimana kita didikte oleh obyek. Kita harus mengikuti pola ritmenya dan pergantian obyek tersebut secara terus menerus. Jadi sering kali konsumen membeli barang bukan karena manfaat dari barang tersebut akan tetapi karena berkaitan dengan pemaknaan seluruh obyek. Suatu barang selalu mempunyai makna bagi yang lainnya sehingga konsumen terpengaruh ke suatu rentetan motivasi belanja yang lebih kompleks lagi (Baudrillard, 1970). Misalnya kita membeli cat untuk mewarnai ruang tamu, kita sering tergoda juga untuk melengkapinya dengan membeli televisi baru beserta raknya dan dilengkapi dengan lampu penerang yang cocok dengan warna ruang tamunya.

Bisa jadi kita membeli barang – barang lainnya karena terdorong suatu motivasi. Misalnya ada slogan ”suasana ruang yang indah merupakan syarat pertama kebahagiaan hidup”. Tanpa disadari, sebenarnya telah berlangsung adanya manipulasi data. Masyarakat konsumeris merupakan tatanan manipulasi tanda. Jadi makna keindahan dan dinamisme komersial menentukan warna konsumsi (Baudrillard, 1970).

Lebih jauh lagi, masyarakat konsumeris, dalam logika simbol, mereka membeli barang – barang bukan dikaitkan dengan suatu fungsi ataupun kebutuhan tertentu, melainkan barang –barang tersebut memenuhi hal yang lainnya, seperti logika sosial atau status sosial. Kebutuhan tidak semata mata akan suatu obyek, tetapi karena adanya pemenuhan kebutuhan yang berbeda (keinginan untuk status sosial).

Maka dari itu, pola konsumeris ini tidak akan pernah menemukan kepuasan penuh. Jadi bukan keinginan konsumen itu yang

menentukan, melainkan fungsi sosial, status sosial, pertukaran, komunikasi maupun distribusi nilai melalui tanda. Secara singkat fungsi kolektif-lah yang ada disini. Misal orang membeli *handphone* bukan karena dilihat fungsi utama dari *handphone* tersebut untuk berkomunikasi melainkan karena semakin bagus dan mahal harga *handphone* tersebut, maka status sosial pembeli juga terangkat, begitu juga status dia dikelompoknya.

Maka dari itu antara konsumsi dengan media juga tidak bisa dipisahkan. Media bisa membantu konsumen dalam menggali suatu produk melalui gambar, fakta dan informasi. Namun seringkali konsumen juga terjebak dalam kemasan media. Misalnya media non-cetak saat ini sering menayangkan berita mengenai Densus 88 tentang penangkapan terduga teroris. Pemirsa sebagai konsumen sudah membayangkan bahwa terjadi penyadaraan, pemboman maupun tembak – menembak. Gambar di media televisi menjadi perintis peristiwa. Supaya bisa dikonsumsi, informasi diaktualisasi maksudnya didramatisasi dengan cara yang lebih spektakuler sehingga rasa keingintahuan pemirsa tinggi, sekaligus direduksi menjadi simbol. Sehingga isi pesan seakan-akan dikalahkan oleh pengemasan pesan. Bahkan ada reportase langsung, kesaksian, *foto-shock* dan ada penekanan bahwa fakta ada disana tanpa kita harus berada disana. Inilah media hanya memberi tanda bahwa beritanya layak untuk dikonsumsi dengan diberi jaminan yang nyata.

Inilah saatnya budaya memberlakukan fungsinya sebagai kontrol sosial. Geertz (1973, 44) menegaskan bahwa budaya bukanlah sekedar sebagai bentuk dari adat-istiadat, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan, melainkan juga bisa berfungsi sebagai "serangkaian mekanisme kontrol, seperti rencana-rencana, anjuran-anjuran, aturan-aturan, dan instruksi-instruksi untuk memandu perilaku"

Awal akhir abad ke-20, budaya lebih dimasukkan ke ranah teks, budaya dan identitas, ideologi serta budaya dan sejarah. Ini merupakan suatu perjalanan panjang dari proses peradapan yang mengukur transformasi identitas budaya. Lebih jauh lagi, budaya akan juga mencakup dari sisi humanities, karya sastra, seni, budaya populer, gerakan sosial dan lain sebagainya. Bahkan sering banyak diperdebatan antara budaya lokal yang merupakan kearifan lokal maupun budaya adilluhung yang dinilai baik dikontraskan dengan kehadiran budaya populer yang dianggap sebagai budaya yang biasa saja.

Menurut Daniel Bell (1973 & 1976), seorang Sosiolog Amerika mengatakan bahwa akhir abad ke-20 ini, ada semacam pergeseran nilai – nilai dari spektrum politikal Kiri menuju pola politik Kanan, dari kelas politik menuju ideologi yang menjadi akhir ideologi, menuju kearah '*post-industrial society*', dan kritik budaya terhadap kapitalisme. Lebih lanjut Bell menyatakan bahwa sudah saatnya masyarakat menengok kembali ke budaya lampaunya serta nilai identitas mereka yang bisa jadi terkikis maupun hilang karena keberadaan postmodernisme dan kapitalisme, baik itu dari kepentingan kelas ke kepentingan etnik, dari nilai- nilai kelas ke nilai – nilai karakter budaya dan dari penggunaan rasio kembali kepada agama. .

Kata budaya sering juga digunakan untuk menunjukkan cara hidup masyarakat, komunitas, negara atau kelompok sosial. Secara singkat pembicaraan mengenai budaya ada kaitannya apabila kita berbicara mengenai ideologi. Apabila kita berbicara tentang budaya Amerika, banyak orang langsung tertuju bahwa Amerika adalah kapitalisme dan sekularisme, berbicara tentang kehadiran budaya China langsung merujuk pada paham komunisme dan Indonesia selalu dikaitkan dengan Pancasila.

Pergeseran inti pemahaman budaya adalah hal yang wajar disesuaikan dengan semangat zamannya. Akhir-akhir ini isu ideologi dan kembali ke nilai-nilai budaya awal yang menjadi karakter suatu bangsa sedang banyak dilakukan oleh berbagai negara untuk menjaga kelangsungan hidup bangsa mereka. Amerika saat ini masih memprioritaskan pengetatan terhadap imigran Mexico yang diduga banyak melakukan tindakan kriminal dinegaranya dan imigran Muslim yang berasal dari beberapa negara Islam yang ditengarai sebagai teroris. Begitu juga Perang Dagang AS vs China yang menginginkan rakyat Amerika untuk kembali mencintai produk – produk dalam negerinya daripada memakai produk China.

Sedangkan di Indonesia digaungkan dengan keras untuk kembali ke Pancasila dan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Dua alasan utama yang dijadikan acuan adalah isu – isu hadirnya ideologi komunisme maupun ideologi khilafah disamping maraknya isu –isu nilai liberalisme yang terbungkus dalam konsep *Human Rights* di Indonesia akhir – akhir ini. Benturan – benturan tersebut juga disinyalir berasal dari kepentingan negara-negara besar yang berupaya menguasai Indonesia dengan segala manuver politiknya.

Sehingga hal ini mejadi tanggung jawab semua sebagai warga negara Indonesia untuk kembali kepada nilai-nilai budaya bangsa. Nilai-nilai yang sudah terbentuk dalam suatu komunitas berdasarkan nilai-nilai fundamental yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut harus didalami melalui berbagai cara baik diskusi, penerbitan buku, materi kurikulum, konferensi, maupun melalui sarana pendidikan lainnya.

Nilai – nilai itu bukanlah pengetahuan teoritik yang sulit untuk dipahami. Nilai-nilai filosofi dan ideologi yang sederhana sehingga

terkadang cepat merasuk di akal untuk dipahami, bahkan mudah langsung untuk dipraktikkan. Bangsa Indonesia terus berusaha melakukan penggalian terhadap keotentikan budayanya diantara munculnya '*hybridity culture*' di kehidupan masyarakat, mencari akar budaya dalam sejarah yang sempat terbungkus nilai-nilai budaya Barat, dan bersungguh-sungguh mengungkap tentang apa yang membedakannya dari bangsa-bangsa lain.

Dalam sejarah dunia, kita tidak pernah mendapati ada sebuah bangsa yang melelantarkan budayanya, meninggalkan budayanya sendiri dan berpindah ke budaya negara lain atau melalaikannya sehingga lenyapnya budaya itu dan pada akhirnya akan mati dalam akar pikiran generasi penerus bangsa itu. Sudah saatnya kita tidak mau didikte akan kehadiran budaya luar yang tidak sesuai dengan akar budaya kita yang sudah teruji keampuhannya. Jangan sampai kita seperti seekor ikan yang ada di dalam akuarium dimana seseorang diluar akuarium tersebut dapat melihat ikan itu berenang kemana-mana sedangkan ikan tersebut tidak bisa melihat orang yang dilaur tersebut.

Artinya budaya kita sudah sangat terbuka diawasi oleh negara – negara lain, sehingga kemanapun kita bergerak mereka akan terus mencari titik kelemahan kita dan akhirnya pada saat tertentu, mereka akan melakukan hegemoni terhadap budaya kita. Penjajahan secara fisik memang tidak ada, namun '*cultural imperialism*' akan tetap terus ada.

Kemajuan teknologi dan posisi global culture yang sangat terbuka akan memudahkan budaya asing masuk sehingga gesekan budaya maupun *clash of culture* akan memicu munculnya konflik. Akan tetapi perlawanan terhadap perubahan budaya bangsa berarti akan bertabrakan dengan masyarakat yang tetap mempertahankan budayanya. Maka dari itu, bangsa Indonesia harus tetap mempertahankan nilai-nilai budaya tersebut, dan

jangan sampai justru bangsa ini yang memodifikasi budaya yang di dalamnya terdapat ideologi dan filosofi negara lain yang dianggap menguntungkan, justru pasti yang terjadi akan sebaliknya.

A.2. Budaya Berpolitik

Apabila berbicara politik di kelas *American Society*, banyak mahasiswa di kelas pada awal perkuliahan sering berkata, "Malas bicara politik Pak!", Namun ada beberapa mahasiswa senang membicarakannya. Di sisi lain kami berusaha memberikan pemahaman tentang politik. Ketika saya buka kelasnya dengan pertanyaan apa arti politik. Mereka memberikan jawaban yang beraneka ragam. Beberapa diantaranya mengatakan bahwa politik itu tentang kekuatan, kekuasaan, atau bahkan pemerintah. Jawaban mereka tentu tidak bisa disalahkan. Paling tidak jawaban mereka masih berhubungan dengan isu-isu politik. Hal ini merupakan respon yang wajar karena mereka baru kali pertama mendapatkannya.

Saat ini, politik masih sering diperdebatkan. Apakah politik itu masuk '*science*' atau bukan. Bahkan akhir – akhir ini setelah Pemilihan Umum Presiden 2019, isu- isu politik yang menjadi alat propaganda sering dimunculkan oleh para politikus maupun kelompok elit Indonesia. Mereka saling beradu argumen dengan segala persepsi, opini dan interpretasi yang diyakininya sebagai fakta dari suatu fenomena. Bahkan tidak jarang konflik sering bermunculan karena adanya perbedaan pandangan. Namun disisi lain, bisa jadi konflik itu memang sengaja dimunculkan atau diciptakan dengan harapan isu-isu yang lebih penting bisa dilupakan masyarakat atau untuk mengakhiri permasalahan yang lama tidak terpecahkan dengan cepat.

Maka dari itu, politik mempunyai peran penting dalam suatu masyarakat. Lalu, apa itu politik? Politik bisa dipahami sebagai suatu proses penyelesaian konflik dan seni memutuskan suatu kebijakan. Harold Lasswell berkata bahwa *“politics is the struggle over power or influence within organizations or informal groups that can grant or withhold benefits or privileges”* (1936:5). Sedangkan Prof Saltou berpendapat bahwa *“politics is the concern of everybody with any sense of responsibility, for everybody is affected”* (Isjwara 1982:16).

Sebaiknya ada semacam suatu kehati-hatian dalam mengkaji konsep dan beberapa istilah politik, seperti halnya *‘governemnt, political power, political conflict, political competition, political elites dan political resources’* dan hal – hal lain yang dikaitkan dengan istilah dan konsepnya. Dari istilah tersebut diatas, kita perlu bisa mengidentifikasinya sesuatu persoalan dimulai dari kelompok maupun grup. Misal sebuah kelompok dari keluarga yang dihadapkan pada posisi untuk memutuskan, memprioritaskan dan melaksanakan putusan tersebut serta di manapun, suatu masyarakat yang membuat keputusan baik itu formal maupun informal, politik pasti akan hadir disana.

Politik bisa ditemui di kampus, kelompok – kelompok tertentu maupun organisasi. Bahkan dalam kehidupan sehari hari kita, secara tidak sadar sering melakukan kegiatan berpolitik. Disini, saya lebih suka mengartikan politik semacam *‘any strategy to pursue the goals’*. Maka dari itu, kalau kita sudah berbicara dengan dua orang atau lebih, berarti kita bicara dengan berpolitik karena kita harus memakai suatu strategi dalam berkomunikasi tersebut. Menurut Alpheus Thomas Mason, politik merupakan tidak lebih sebuah seni daripada ilmu, yang tidak dapat dikodifikasikan maupun dijelaskan sepenuhnya.

Apabila dilihat dari bahasanya, kata politik berasal dari bahasa Yunani *'politeke techne'* (semacam keahlian maupun trik dalam negara) dan *'politeke episteme'* (semacam pengetahuan atau ilmu mengenai negara). Sebagai catatan, bahwa orang yang pertamai kali menggunakan istilah *'science politique'* adalah Jean Bodin tahun 1576. Kemudian diikuti oleh Jeremy Bethan. Istilah – istilah *'political science, the science of politics, maupun politics'* menjadi sangat terkenal saat itu.

Beberapa orang Amerika (*semi-structured interviews in Illinois 2012*) ketika ditanya mengenai politik, diantaranya menjawab seputar partai politik dan pemilu, janji – janji dari para kandidat kepada pemilih, aktifitas para kelompok penggiat politik maupun partai ketiga, pemerintah dalam menjalankan program-programnya, peranan media sampai hal – hal kontroversi maupun skandal. Mereka akan melihat kebijakan dan program pemerintah selanjutnya yang akan dijadikan tolak ukur mereka untuk mengambil sikap apakah pro- maupun kontra.

Untuk poin diatas, politik mungkin didefinisikan sebagai kegiatan manusia yang dikaitkan dengan seputar pertanyaan kontroversi yang beredar dimasyarakat dan bagaimana resolusi maupun penyelesaian dari konflik tersebut. Pertanyaan – pertanyaan tersebut bisa seputar isu-isu publik maupun permasalahan yang terjadi di masyarakat luas. Lebih jauh lagi, pertanyaan yang muncul menanyakan siapa yang mengontrol pemerintah? (elit politik, partai atau koalisi); bagaimana dan untuk tujuan apa kekuasaan pemerintah didelegasikan? (kepentingan masyarakat atau kelompok tertentu) dan sebagainya. Secara singkat, politik bisa hadir kapanpun apabila terdapat ketimpangan kebijakan pemerintah terhadap masyarakat luas dan keputusan apa yang sebaiknya diambil oleh pemerintah dan jajarannya serta bagaimana keputusan tersebut dijalankan.

Di negara-negara maju, fungsi pemerintahan bisa dianggap hanya sebagai 'watch dog' untuk menjamin keamanan dan ketertiban berbangsa dan bernegara. Bagi mereka "*The government is best which governs least*" (Henry David Thoreau) adalah pilihan yang tepat karena apabila pemerintahan mempunyai kekuasaan yang terlalu besar, tentunya akan menjadi anarkis dan menindas rakyatnya.

Tulisan dari Thomas Dye dalam bukunya yang sangat terkenal '*The Irony of Democracy*' mengisyaratkan bahwa sebenarnya kekuasaan hanya bersumber pada kelompok elit tertentu dengan segala bentuk kepentingannya sehingga suara aspirasi dari, oleh rakyat, dan untuk rakyat terabaikan. Apabila pembungkaman suara rakyat yang terjadi secara masif dan terus menerus tentunya yang akan ditakutkan adalah munculnya revolusi ke depannya.

A.3. Islam dan Politik

Politik amatlah penting bagi keberlangsungan umat Islam di dunia. Dengan berpolitik akan mendapatkan kekuasaan yang didalamnya bisa memperjuangkan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat global. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa agama dan politik itu seperti kembar. *It's like a coin with two sides* yang tidak akan sempurna tanpa adanya keberadaan yang lain.

Begitu juga Ibn Taymiyyah mengatakan bahwa di dalam suatu pemerintahan, kehadiran agama menjadi satu kewajiban yang paling besar. Ketika para ulama besar sering menekankan bahwa umat Islam harus berpolitik bukan berarti politik menjadi segala-galanya. Sebaliknya kalau kita menghindar dari berpolitik, tentunya umat Islam akan banyak kehilangan aspirasi yang disalurkan kepada penguasa.

Sehingga kewajiban kita adalah memfokuskan segala – galanya untuk merebut kuasa politik. Salah satu jalannya adalah melalui ilmu dan pendidikan. Inilah yang sering dilupakan oleh banyak umat Islam, khususnya gerakan – gerakan Islam. Mereka kebanyakan mementingkan kelompoknya secara mendogmatis pengikutnya bahwa kelompoknya yang paling benar. Mereka membatasi dengan melakukan pemaksaan orang lain untuk dapat mengikuti pemikiran mereka dan pendapat para ulama mereka. Hal inilah justru menjadi kerawanan bagi umat Islam yang seolah –olah mereka akan saling berhadapan untuk mempertahankan prinsipnya. Sebenarnya teori inilah yang selalu dikendaki oleh kelompok-kelompok yang berseberangan dengan Islam.

Hal tersebut diatas telah menghancurkan bangunan pemikiran Islam yang luhur dan warisan –warisan umat Islam yang agung. Maka dari itu, pijakan yang perlu diperhatikan adalah adanya pembenahan, perbaikan, serta keyakinan yang utuh bahwa sebenarnya Umat Islam itu semuanya adalah saudara yang satu dari saudaranya lainnya. Sehingga persatuan Umat Islam menjadi senjata ujung tombak yang tajam dalam pertarungan menghadapi peradapan ini.

Umat Islam harus menyadari sepenuhnya bahwa kelalaian ini bisa jadi disebabkan kesalahan dari para pendidik, keluarga, masyarakat, pemerintah bahkan ulama yang memberikan ilmu dan pendidikan. Perubahan bisa dimulai dari individu melalui pendidikan keluarganya. Disini, keluarga menjadi *'the model of family teaching role'* . Konsep *'the Founding'* yang mengadopsi teori *'Theory of Ideal Type'* bisa menjadi refleksi pendidikan terutama untuk anak-anak mereka sebagai generasi berikutnya.

Dengan memperkenalkan *Fazail-i-Akhlaaq* atau akhlak mulia dari junjungan Rasullah kita kepada anak-anak maupun keluarga kita dalam kesehariannya dalam upaya meneladani dengan mengamalkan sunnah beliau. . Surah Ali Imran menyatakan bahwa “*Katakanlah (Muhammad), jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu’ Allah Maha Pengampun, Maha Penyanyang*”. Paling tidak kita sudah melakukan salah satu upaya mengagungkan syiar Allah. Hidupkanlah sunnah Rasullah dalam seluruh sepek terjang kehidupan kalian! Siapa lagi yang akan menghidupkan kalau bukan kita sendiri sebagai umat Islam?

Jadi perubahan itu bisa dimulai dari diri kita sendiri, terutama di lingkungan keluarga kemudian menyebar keseluruh masyarakat luas. Apabila masyarakat sudah menghidupkan perubahan tentu akan mempengaruhi kesadaran masyarakat untuk melakukan perubahan dalam bidang politik. Jadi perubahan yang muncul itu akibat dari ‘*right awareness*’ dan tidak ada unsur paksaan, karena perubahan tersebut akan menjadi bagian suatu tradisi pergerakan umat Islam untuk bersatu. Hidup adalah perubahan. Hidup tanpa perubahan bukanlah hidup.

Lebih jauh umat Islam harus bisa mengartikan makna suatu simbol tidak hanya secara tekstual tetapi juga secara kontekstual. Apabila kita mempelajari orang-orang yang hidup bersama sebagai kelompok sosial maka ilmu sosiologi politik juga diperlukan dalam hal ini. Sudah banyak kajian tentang kondisi – kondisi sosial yang melahirkan demokrasi. Selama ini demokrasi yang dibawa ke Indonesia dimana Amerika menjadi pemberi hegemoni politik yang kuat untuk memperkenalkan demokrasi ala Amerika.

Demokrasi yang tertanam sejak 200an tahun yang lalu di Amerika menjadikan Amerika sebagai negara yang mencatat perjalanan demokrasi terpanjang didunia. Alexis de Tocqueville mencatat dalam karyanya '*Democracy in America*' yang ditulis selama perjalanann dia tahun 1831-1832 bahwa "... *The social condition of the Americans is eminently democratic; this was its character at the foundation of the colonies, and it is still more strongly marked at the present day...*" Dia berpendapat bahwa Amerika sangat subur sekali dengan demokrasi sebagai salah satu hasil pengalaman Amerika akibat otoriterisasi kerajaan Eropa, terutama British.

Belajar dari pengalaman jajahan British yang berbentuk kerajaan dimana koloni tidak mempunyai banyak hak terutama sebagai perwakilan koloni dalam pembuatan kebijakan. Kemudian muncullah revolusi dari para koloni untuk melawan penjajah British, dimana perlawanan para koloni diawali dari peristiwa '*Boston Tea Party*' sampai meluas ke seluruh koloni di negara bagian lainnya.

Sehingga Amerika sendiri tidak mau bahwa sistem pemerintahannya disebut sebagai warisan dari jajahan Eropa yang menamakan diri sebagai kelompok aristokrat. Sehingga presiden Amerika yang pertama, George Washington tidak mau dijadikan sebagai raja saat itu karena pengalaman sistem kerajaan yang bersifat otoriter dan diktator. Maka dari itu, Amerika mengklaim bahwa Amerikalah yang pertama menggunakan sistem presidential dengan disokong tegaknya demokrasi.

Dengan kekuatan hegemoninya, demokrasi tersebar di seluruh dunia dan banyak diadopsi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Pelaksanaan demokrasi di Indonesia tidak keseluruhannya mengadopsi sistem demokrasi liberal ala Amerika secara langsung, namun adopsi suatu

ideologi juga mempertimbangkan kondisi budaya dan sosialnya. Indonesia lebih menamakan sistemnya dengan demokrasi Pancasila semacam *deliberative democracy*, walaupun dalam prakteknya masih jauh dari harapan. Banyak yang mengklaim demokrasi di Indonesia masih disebut sebagai *'pseudo-democracy'*

Saat ini bentuk pemerintahan yang ditawarkan memang hanya ada 2 pilihan, kepala pemerintahan yang dipimpin oleh Presiden dengan menjanjikan keterbukaan dan kebebasan memilih dari rakyat, yaitu demokrasi itu sendiri atau kepala negara yang dipimpin oleh Raja, yang condong pada sistem yang despotik dan otoriter atau semacamnya yang di delegasikan kekuasaannya kepada Perdana Menteri. atau *'the Parliamentary System'* dengan sistem parlementer. Jadi belum adanya pilihan suatu sistem yang berhubungan dengan sistem politik Islam diluar sistem demokrasi Barat dan sistem teokrasi maupun authoritarian.

Sebenarnya disinilah peran umat Islam yang memiliki kerangka berpikir Islami atau setidaknya mereka mempunyai *"Islamic Worldview"* untuk meluruskan kekeliruan dan kekusutan yang ada. Selama kita masih mempunyai kekeliruan pandangan tersebut, maka sistem politik Islam hanya akan disalahpahami dan didistorsi sedemikian rupa oleh penguasa maupun kelompok yang berkepentingan sehingga umat Islam sendiri menjadi takut untuk berpolitik. Dan pada akhirnya umat Islam akan menjadi lemah atau dilemahkan oleh kekuasaan.

Maka dari itu, peradapan Islam dapat dibangun kembali apabila kita telah mempunyai pandangan hidup Islami, karena visi, misi dan tujuan serta nilai-nilai hidup Islami sangat ditentukan oleh pandangan hidup itu sendiri. Sehingga belajar kerangka ideologi pada era keagamaan ini sangatlah tepat sebagai suatu konsep yang dapat menggambarkan cara

pandang manusia secara umum terhadap negara atau agama. Seperti yang diungkapkan oleh Ninian Smart (1995) dalam bukunya “*Worldviews: Crosscultural Explorations of Human Beliefs*”

Ideologi yang berkembang di Indonesia lebih condong ke karakter bangsa Indonesia sendiri, yaitu Pancasila yang disemangati oleh nilai-nilai luhur bangsa, walaupun ideologi ini masih diselimuti oleh demokrasi liberal ala Amerika. Bahkan kita sering menentang kehadiran demokrasi liberal, tapi justru dalam prakteknya kita masih menggunakan modelnya, seperti pengambilan keputusan secara ‘*voting*’.

Maka dari itu perlu dibangun suatu gerakan nasional yang berasal dari aspirasi politik kelompok marginal untuk memperjuangkan keadaan umat Islam. Saat ini, sikap kritis dan cerdas dalam merespons suatu fenomena untuk kepentingan umat harus dikedepankan, jangan sampai kita terjebak dalam kepentingan kelompok maupun partai. Walaupun pragmatisme yang terkesan sekulerisme dan sofisme modern kita hindari, tetapi dalam kondisi dan situasi yang memang tidak bisa dihindarkan, pengambilan sikap pragmatisme tetap harus diperlukan.

Disisi lain Islam mengajarkan kita untuk mempunyai pandangan dan pemikiran yang luas mencakup berbagai aspek kehidupan dan keilmuan. Banyak cara untuk dapat memperluas pandangan dan pemikiran seperti yang direfleksikan di Al-Qur’an yang menekankan pentingnya kita bertebaran dimuka bumi untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lengkap.

Allah Subhannahu wa Ta’ala Rabb semesta alam di salah satu firmanNya, mengisyaratkan kepada umat manusia untuk memperhatikan sejarah dan budaya masa lalu beserta akibat yang ditimbulkannya. “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana

kesudahan orang – orang terdahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang – orang yang mempersekutukan (Allah).” (Qs. Ar-Ruum <30>:42).

Ayat ini secara tektual menyimbolkan bahwa kita harus memiliki wawasan dan pengetahuan tentang bekas-bekas perjalanan sejarah Islam maupun perjalanan spiritual dari kita sendiri. Konsep *'reconciliation of time—past, present, and future'* dengan menggabungkan waktu lampau, sekarang dan masa mendatang merupakan suatu cara pendekatan memahami suatu nilai. Dengan mempelajari bukti-bukti baik fisik maupun non-fisik disitu dapat dilacak sejarah perjalanan peradapan umat terdahulu dengan memahami nilai-nilai yang tersembunyi di dalamnya termasuk jatuh banggunya peradapan manusia tersebut. Belajar dari pengalaman berbuat kesalahan dan tetap semangat terus memperbaiki diri dan berkarya.

Lebih jauh sistem politik Islam berdasarkan atas 3 prinsip, yaitu Tauhid (*Unity of God*), Risalah (Prophethood), dan Khalifah (Chaliphate). Ketiga hal tersebut menjadi dasar untuk memahami sistem politik Islam. Tauhid berarti mengesakan Allah SWT. Imam itu mempercayai / mengetahui akan ke-tuhan-Nya Allah dan tempatnya Imam ada di dalam dada, yaitu hati. Ma'rifat itu berarti mengetahui Allah akan segala sifat-sifatnya. Tempatnya ma'rifat ada dilubuk hati. Sedangkan Tauhid itu mengetahui Allah (menyakini Allah) dengan ke-Esaan-Nya, tempatnya dilubuk hati yang paling dalam 'Sirr' (rahasia)

Selanjutnya M.Hasbi Ash Shiddigy membagi secara rinci dari 'Tauhid' terbagi kepada

1. Tauhidudz Dzāt (Mend-Esakan Dzāt Allah)
2. Tauhidush Shifat (:Mend-Esakan Sifat-sifat Allah)
3. Tauhidul Wujud (Meng-Esakan wujud Allah)
4. Tauhidul Af'al (Meng-Esakan perbuatan Allah)

5. Tauhidul Ibadat (Meng-Esakan wujud Allah)
6. Tauhidul Qishi wal iradah (Meng-Esakan wujud Allah)
7. Tauhidul Tasyrie' (Meng-Esakan yang berhak menetapkan pokok undang -undang)

Muhammad Abduh dalam bukunya yang sudah diterjemahkan '*Risalah Tauhid*' mendefinisikan Tauhid sebagai satu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat wajib tetap ada pada Allah, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya, juga membahas tentang Rasul-Rasul Allah, menyakinkan Kerasulan mereka, menyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka, apa yang boleh dihubungkan (nisbah) kepada diri mereka dan yang terlarang menghubungkannya pada diri mereka.

A.4. Budaya dan Agama Islam

Budaya dan agama masih menjadi perdebatan di semua kalangan. Sebagian orang berpendapat bahwa agama itu merupakan artifak budaya, sedangkan kebanyakan orang berpendapat bahwa Agama itu merupakan ciptaan Allah, seperti agama Islam. Sehingga sebagai umat Islam kita harus menyakini keberadaan agama Islam di dunia ini. Bagi umat yang bertakwa adalah mereka beriman kepada yang qaib (Q.S. 2 :3).

Kehadiran agama di dunia untuk bisa diterima oleh masyarakat tertentu memerlukan perjalanan sejarah yang panjang. Beberapa orang berasumsi bahwa budayalah yang menerima agama itu. Karena budaya merupakan hasil cipta, karsa dan rasa (Koentjaraningrat) suatu masyarakat atau bangsa yang mereka menyakini akan memberikan masa depan yang

lebih baik. Secara umum kebudayaan bisa mencakup keyakinan, pandangan hidup, bahasa, teknologi, sistem ekonomi dan sosial serta peradapan.

Sebenarnya kebudayaan bukan satu-satunya alat yang bisa menerima kehadiran agama, terutama Islam, namun semua itu adanya campur tangan Allah dengan memberikan petunjuk berupa ilmu kepada orang – orang yang dikehendaki-Nya. Jadi agama bukan bagian dari budaya, maupun sebaliknya apabila kita mengkajinya dari perspektif kajian Ilmu Islam, salah satunya dengan metodologi Al-Qur'an.

Allah SWT berfirman *“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”* (QS. 21:107). Agama Islam adalah agama yang menyebarkan kasih sayang dan perdamaian. Al Qur'an menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi semesta alam. Melalui perantara Nabi Muhammad SAW, Allah menyelamatkan mereka dari kegelapan menuju cahaya Ilahi.

Lebih jauh lagi, kalau budaya merupakan artifak dari manusia, dimana manusia sendiri tempatnya salah dan lupa serta manusia hanya sekedar melampiaskan idealismenya, maka budaya tidak mempunyai kebenaran absolut walaupun dari norma-norma dan nilai-nilai budaya juga memiliki sisi positif yang luar biasa, sesuai dengan fitrah yang Allah berikan kepada manusia.

Orang Indonesia lebih mudah mengartikan kebudayaan sebagai hasil budidaya manusia. ‘Budi’ bisa berarti akal, kecerdasan, atau kebijaksanaan, sedangkan ‘daya’ artinya ihktiar, usaha, atau muslihat. Jadi perlu ditegaskan lagi disini bahwa agama bukanlah kebudayaan karena agama itu diciptakan Allah, bukan hasil budaya manusia dan bukan pula

hasil kecerdasan manusia. Namun manusia dengan segala usaha dan kepintarannya dapat menimbulkan sesuatu yang indah-indah seperti kesenian dan kebudayaan Islam atau lebih tepatnya kebudayaan orang Islam. Karena sama juga keadaannya dengan alam, bumi yang luas, langit yang tinggi, gunung yang menjulang, bintang dilangit yang bersinar bak permata, kesemuanya itu indah, namun mereka bukan kebudayaan karena bukan hasil budidaya manusia.

Begitu juga, apabila agama dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan, tentunya hal tersebut akan menyebabkan banyak kerancuan yang dibuat oleh pemikiran idealisme ini. Agama sudah memberikan batasan antara haram dan halal sedangkan budaya, misal seni tentu akan lebih berdasarkan estetika dan *'big profit'* dari karya tersebut. Misal seni suara dalam membaca Al Qur'an yang salah satunya bacalah dengan tartil. "...dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan" (QS. 73:4).

Bacaan yang tartil adalah bacaan yang terang, fashih, meletakkan huruf pada tempatnya, cukup tajwidnya, cukup izh-har dan ikhfa'nya, cukup dengung, cukup panjang pendeknya, dan suara yang rayu dan syahdu. Sehingga kita bisa memahami dan mengambil maknanya. Lebih jauh lagi, tidak ada ayat dan hadist Nabi yang menyuruh umat Islam supaya membaca Al-Qur'an dengan lagu, kecuali langgam. Yang ada hanyalah supaya Al-Qur'an dibaca dengan tartil, pelan-pelan dan lunak lembut.

Dalam dunia Islam dikenal dengan kata *'al Fannul Islami'* atau kesenian Islam. Kesenian ini nampak jelas pada ukiran-ukiran masjid Mekkah, masjid Madinah, Masjid Aqsha, dan masjid – masjid lainnya yang berrada di dunia ini. Hal ini membuktikan bahwa Islam dan Muslimin menyukai seni ukir dan pahat. Namun ada juga pengecualiannya atau yang tidak diijinkan oleh agama Islam. Seperti dalam hadist *"Dari Muslim (Ibnu*

Shabih) beliau berkata : adalah kami bersama Masruq dalam rumah Yasar bin Numair. Ia melihat pada beranda rumah itu ada patung, maka berkata Masruq: Saya dengar Rasulullah SAW berkata, bahwasanya manusia yang paling keras siksaannya di akhirat adalah pembuat patung.” (HR Bukhari).

Imam Thabari dalam tafsirnya tentang hadist ini mengatakan bahwa apabila si pembuat tahu bahwa patung itu akan disembah, maka orang yang membuat itu menjadi kafir. Tetapi kalau ia tidak sengaja bahwa patung itu akan disembah, maka si pembuat hanya berdosa dengan pekerjaannya itu. Jadi sekalian seni gambar atau seni rupa atau patung yang indah –indah, tidak terlarang dalam agama Islam, kecuali seni gambar yang bernyawa (manusia dan hewan).

Selain berbagai ragam seni –seni yang merupakan bagian dari budaya, hubungan sesama manusia juga diatur dalam budaya. Begitu juga Islam mengajarkan muamalah dengan sesama. Ada banyak sekali ayat-ayat Al Qur’an dan Hadist yang menyebutkan tentang kewajiban untuk saling menyayangi, saling mencintai dan saling bertoleransi. Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada tetangga sekalipun mereka berbeda aqidah, menyambung tali silaturahmi dan kekerabatan, berakhlak dan bertutur kata yang baik. Oleh karena itu, kewajiban orang muslim adalah harus menjadi pribadi yang paling baik akhlaknya.

Sangatlah jelas diterangkan dalam agama Islam akan keutamaan akhlak yang terpuji. Allah SWT berfirman “*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur*” (QS. 68: 4). Dalam riwayat beliau bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Bukhari).

Hal tersebut menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama perdamaian, cinta, kelembutan, dan kasih sayang. Oleh karena itu, Islam sebagai agama universal yang saat ini paling banyak jumlahnya diantara agama lain diseluruh dunia. Agama Islam hadir di alam semesta ini sebagai pedoman hidup maupun parameter dalam memfiltrasi berbagai norma dan nilai kebudayaan sehingga nilai yang baik dipertahankan sedangkan yang buruk atau yang bisa berakibat buruk serta menyalahi kehidupan fitrah manusia, maka mereka diperbaiki dan diluruskan (Murwantono & Nuridin, 2019)

Dalam beberapa hal, agama bisa bergantung pada praktek budaya dan tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat. Tidak sulit kita menunjukkan beberapa hal tersebut, diantaranya persoalan tingkah laku, muamalat, jual beli, masalah pernikahan dan kadar nafkah serta berbagai kegiatan lain dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan batasan dan norma budaya dan tradisi dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran dan prinsip keislaman maupun fitrah manusia.

Islam tidak tertutup dengan kehadiran budaya di masyarakat. Justru Islam sangat mengapresiasi budaya, adat-istiadat, dan norma yang berkembang di suatu masyarakat. Bahkan sikap keterbukaan ini sebagai salah satu kaedah global syariatnya, yaitu al-aadah al-muhakkamah. Kaedah ini mengandung makna bahwa adat-istiadat dan budaya itu bisa menjadi sandaran dan pedoman dalam menetapkan suatu hukum tertentu dalam Islam apabila teks Al Qur'an maupun sunnah tidak mencantumkan hukumnya secara jelas. Tentunya budaya dan adat-istiadat yang diambil merupakan kebiasaan-kebiasaan baik yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Sehingga para ulama Islam menetapkan fatwa dan

hukum dalam berbagai persoalan di masyarakat yang tak terbatas jumlahnya.

Misalnya salah satu penggunaan sandaran budaya, tercermin dalam perintah Allah Ta'ala kepada para suami. "...Dan pergaulilah dengan mereka menurut cara yang ma'ruf..." (QS. 4:19). Batasan dari nilai-nilai "ma'ruf" yang diwajibkan kepada suami terhadap istrinya meliputi perkataan dan perbuatan yang patut serta bukan mungkar, juga dicerminkan oleh budaya dan adat istiadat masyarakat mereka sendiri. Sedangkan diantara contoh budaya yang menyelisih Islam maupun fitrah manusia seperti paganism, pengultusan patung, penyerahan sesajen dan ritual lainnya yang berbau menyekutukan Allah Ta'ala. Walaupun semua aktifitas maupun peristiwa tersebut merupakan hasil karya manusia sebagai produk budaya, namun hal itu sangat bertentangan dengan prinsip aqidah Islam yang hanya meng-Esakan dan menyandarkan segala urusan kepada Allah.

Islam mempunyai sandaran dan prinsip untuk memfiltrasi norma-norma budaya tersebut demi tercapainya Islamisasi kebudayaan yang bersifat positif sehingga budaya yang baik dan luhur tetap tersimpan dan terpelihara di masyarakat. Islam akan menerima budaya dan adat istiadat dengan catatan bahwa budaya dan adat-istiadat tersebut tidak berseberangan dengan prinsip Islam dan fitrah manusia, seperti judi, budaya riba, kesyirikan, pergaulan bebas, mabuk-mabukan dan sebagainya yang kesemuanya tersebut bertentangan dengan norma dan prinsip Islam. Kedua Islam juga akan menerima akan keberadaan suatu tradisi maupun budaya yang sudah ada dan mendarah daging di masyarakat yang sesuai pakem dan kaidah maupun norma budi pekerti yang luhur.

Jadi budaya merupakan produk karya manusia yang seharusnya bernaung dibawah sandaran agama, nilai maupun norma yang buruk sebaiknya diperbaiki dan diluruskan. Sedangkan norma-norma serta kaidah yang baik hendaknya dipelihara dan bisa dijadikan sebagai suatu khazanah dan kekayaan intelektual budaya bangsa yang adiluhung.

B. Pendidikan Islami

Al Qur'an sebagai satu teori ilmu : (1). Metodologi AlQur'an; (2). Sistematika Al Qur'an; (3). Analitika Al Qur'an; (4). Obyektifitas Al Qur'an. Sedangkan Tafsir sempit Metodologi berasal dari kata 'Methode' yang artinya '*special form of ide*' (bentuk berpikir) maupun '*procedure of form*' (cara terbentuknya model berpikir). Sedangkan kata 'Logi' berasal dari kata 'Logos' semacam teori atau ilmu. Jadi Metodologi merupakan teori bentuk berpikir. Tentunya didalam bentuk berpikir tersebut akan selalu dihadapkan pada tantangan nilai-nilai idealism dan naturalisme. Sehingga Metodologi Al Qur'an adalah jumlah ayat – ayat Al Qur'an yang membicarakan bentuk berpikir Al Qur'an.

Seperti kita lihat di dalam Surat Al Maidah ayat 31 (QS. 5 :31) yang artinya 'Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "*Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?*". Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal"

Dari Q.S. 5:31 memberikan gambaran bahwa Qabil dengan jiwanya atau melalui refleksi dari mayat saudaranya tidak mempunyai kemampuan mencipta ilmu. Jikalau benar idealisme itu *defect* maka mengapa

si pembunuh yang mempunyai jiwa sebagai subyek tidak mampu menciptakan (melalui hukum akal itu juga) satu ilmu untuk menguburkan mayat sebagai obyeknya. Namun kebalikkannya, jika nilai naturalism itu benar sebagai *reflect* maka mengapa mayat (obyek) yang didepan si pembunuh sebagai subyek tidak mampu merefleksikan satu ilmu saja (ide) mengubur mayat sebagai obyeknya.

Dari hal tersebut diatas dapat dikatakan bahwa ajaran ilmu yang bernilai *defect* dari idealism dan *reflex* dari naturalisme hanyalah merupakan *camouflage* yang justru kebanyakan menghancurkan segenap kemanusiaan di kehidupan ini. Sebaliknya dengan Allah memantulkan satu ilmu menurut satu sunnah Rasul-nya, menjadi bagaikan ‘sejenis gagak ...menggali contoh kuburan guna memberi pandangan...’ membuktikan nilai ilmu yang sebenarnya, yaitu metode Al Qur’an ialah pantulan dari Allah terhadap kenyataan yang tergantung kepada Allah sehingga selainnya adalah laknat Allah.

Sama halnya dengan kandungan dari Surah Al Baqarah ayat 17 (QS. 2:17); Surah Yunus ayat 5 (QS. 10:5); dan Surah Nur ayat 35 (QS. 24:35) mengaskan bahwa Metode Al Qur’an adalah bentuk berpikir Al Qur’an atau Sudut memandang Al Qur’an adalah pantualn dari Allah terhadap kenyataan yang tergantung kepada Allah adalah satu yang bersudut dua, yaitu bagian yang bersudut pantulan dari Allah menurut Sunnah Rasul terhadap kenyataan yang tergantung kepada Allah selanjutnya disebut Nur menurut sunnah rasul saja, sedangkan yang satunya merupakan pantualn dari Allah yang tidak menurut Sunnah Rasul.

Pengertian Metodologi Penelitian “Metodologi penelitian” berasal dari kata “Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan “Logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi, metodologi artinya

cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan “Penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Tentang istilah “Penelitian” banyak para sarjana yang mengemukakan pendapatnya, seperti : a. David H. Penny Penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta. b. J. Suprpto MA Penelitian ialah menyelidiki dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati serta sistematis. c. Sutrisno Hadi MA Sesuai dengan tujuannya, penelitian dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan

C. Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Umat Islam

Perubahan sosial – budaya pada struktur masyarakat akan menjadikan perubahan pada tata dan nilai kehidupan bermasyarakat. Saat ini otomatisasi ekonomi, yang diakibatkan dari Revolusi Industri 4.0, telah merubah cara kita hidup dan bekerja. Sebenarnya fenomena apa yang saat ini terjadi merupakan suatu rentetan pengalaman peristiwa sejarah yang dijiwai oleh semangat jaman.

Apabila kita menengok ke belakang kejadian sekitar 200-an tahun yang lalu, dimana masyarakat Eropa telah menemukan beberapa penemuan di bidang teknologi setelah munculnya semangat jaman *the Era of Enlightenment*, seperti penemuan mesin uap sekitar tahun 1780-an sehingga manusia bisa lebih produktif lagi yang mengakibatkan terjadinya perubahan masyarakat saat itu dari masyarakat pertanian tradisional

menjadi masyarakat industri. Akhir abad ke-18 inilah merupakan tahap awal dari kebangkitan revolusi industri yang pertama.

Revolusi Industri yang ke-2, sekitar abad ke-19 diawali kemajuan teknologi yang diikuti oleh perkembangan industri dan energi listrik dimana di benua Eropa dan Amerika berkembangnya sarana transportasi serta penemuan – penemuan mesin pemintal benang dan listrik yang digunakan untuk industri dan produksi massal pertanian mereka, sehingga menjadikan perubahan tata nilai struktur masyarakat mereka menjadi kelompok kapitalis.

Awal abad ke-20 yang merupakan bagian ke-3 revolusi industri dimana sector industri sudah didominasi dengan perkembangan teknologi informasi (IT) dan kemajuan bidang elektronik yang memungkinkan mereka untuk melakukan efisiensi dan efektifitas di bidang produksinya serta konsumennya. Memasuki awal abad ke-21 ini, kita sudah dihadapkan pada tantangan otomatisasi sistem komputerisasi di bidang cyber teknologi yang lebih canggih sehingga mempengaruhi pola dan gaya hidup masyarakat postmodern ini.

C.1. Revolusi Industri 4.0 dan Kelompok Millennial

Perkembangan jaman bisa merubah pola hidup dan kegiatan manusia dalam berperilaku di masyarakat dan bagaimana mereka hidup. Kehadiran budaya industri yang menitikberatkan kepada modernitas teknologi mendorong manusia menggunakan aplikasi teknologi untuk memudahkan pekerjaan mereka.

Bahkan kehadiran IR poin 4 saat ini memang tidak bisa terelakkan. Mereka yang mencoba menghindar akan terasingkan dalam pergaulan kehidupan manusia. Seorang professor dari Amerika, Prof.

Clayton Christensen yang terkenal dengan Teori Disruption-nya di tahun 2014-an memprediksi bahwa 50% dari seluruh universitas di Amerika akan mengalami kemuduran bahkan kebangkrutan dalam rentang waktu 10 sampai 15 tahun mendatang. Penyebab utamanya adalah universitas – universitas tersebut telah terdisrupsi oleh beragam inovasi maupun dari ‘artificial intelligence’ seperti online learning dan MOOC (Massive Online Open Courses)

Prof. Christensen bukan satu satunya yang bicara betapa mencemaskan nya gonjang-ganjing disrupsi yang menerpa dunia pendidikan kita. Selanjutnya diperkirakan 65% anak –anak yang kini memulai sekolah nantinya akan mendapatkan pekerjaan – pekerjaan yang saat ini belum ada. 75 juta (42%) pekerjaan manusia akan digantikan oleh robot dan ‘artificial intelligence’ pada tahun 2022 (World Economic Forum 2018).

Universitas – universitas di seluruh dunia akan menggunakan teknologi Virtual Reality (VR) pada tahun 2021 untuk menghasilkan lingkungan pembelajaran yang imersif (Gartner, 2018).Peringatan pakar dan lembaga think tank global tersebut menjadi ‘wake-up call’ bagi stakeholders pendidikan kita. Bahwa kalau dunia pendidikan dikelola dengan cara cara yang yang BAU (Business as Usual) pada akhirnya akan menjadi obsolent, tak relevan dan akhirnya melapuk.

Padahal pendidikan adalah salah satu institusi yang dikenal paling sulit berubah dalam menghadapi terpaan disrupsi. Tak heran, jika kondisi dan metode pembelajaran hari ini tak jauh berbeda dengan kondisi seabad yang lampau. Menjadi sangat mencemaskan ketika menghadapikenyataan bahwa dunia pendidikan kita diterpa tiga gelombang disrupsi yang membuat sistem yang bertahun tahun dibangun menjadi tidak relevan lagi.

Pertama adalah disrupsi Millenial. Apabila dilihat dari anak didik kita, disrupsi datang dari kaum milenial (dan Neo-milenial atau generasi Z) yang perilaku belajarnya berbeda –beda sama sekali dengan generasi sebelumnya. Perubahan perilaku ini menuntut perubahan radikal dalam pendekatan pendidikan kita.

Anak didik milineal adalah generasi yang *'highly-mobile, apps-dependent*, dan selalu terhubung secara online (always connected). Mereka begitu cepat menerima dan berbagi informasi melalui jejaring sosial. Mereka adalah *'self-learner'* yang selalu mencari sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan melalui YouTube atau Khan Academy. Mereka biasanya menolak digurui.

Mereka adalah generasi yang sangat melek visual (visual-literate), oleh karena itu lebih menyukai belajar secara visual (melalui video di YouTube, on-line games, bahkan menggunakan augmented reality daripada melalui teks (membaca buku) atau mendengar ceramah guru di kelas. Mereka juga sangat melek data (data-literate) sehingga piawai berselancar di Google untuk mengulik, memproses, mengurusasi, dan menganalisis informasi ketimbang pasif berkubang di perpustakaan. Semua itu dilakukan dengan super cepat melalui 3M: Multi-media, Multi-Platform, dan Multi-tasking.

Mereka juga lebih nyaman belajar secara kolaboratif di dalam proyek riil atau pendekatan peer-to-peer melalui komunitas atau jejaring sosial (Menggunakan social learning platform). Bagi mereka peer lebih kredibel dibandingkan guru. Dan ingat, mereka lebih suka menggunakan *'interactive gaming* (gamifikasi) untuk belajar daripada suntuk mengerjakan tugas.

Kedua adalah disrupsi teknologi. Teknologi pendidikan juga telah berkembang secara eksponensial sehingga berpotensi mendisrupsi sekolah tradisional.

C.2. Peradapan Islam dan Globalisasi

Peradapan manusia akan terus berjalan seperti arah jarum dialektika, dimana terjadinya pergolakan secara kontinuitas antara thesis, anti-thesis, dan synthesis. Perubahan struktur masyarakat yang terjadi di dunia ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan manusia. Sehingga masyarakat dunia kini memerlukan suatu dialog secara keterbukaan mengenai peradapan.

Budaya global telah mendorong kompetisi terbuka di banyak negara. Sudah tentu kesiapan dalam menghadapi percaturan global ini dari satu negara ke negara lainnya sangat berbeda. Negara – negara yang sudah mempersiapkan diri dengan segala hegemoninya akan kemunculan isu global ini tentulah mereka yang lebih diuntungkan. Budaya global sendiri seakan –akan menjadi suatu keharusan bagi negara lain untuk mengadopsinya. Menghindari dari budaya global justru akan dasingkan dari percaturan dunia.

Dalam era globalisasi ini Islam menjadi trencenter untuk diekspos baik sebagai agama maupun pandangan hidup. Selama ini banyak tokoh yang mencoba memahami Islam dalam hubungannya dengan dunia Barat hanya sebatas Islam sebagai agama bukan sekaligus sebagai pandangan hidup.

Mengapa hal ini penting untuk dipelajari karena stigmatisasi dunia Barat terhadap Islam, terutama umat Islam yang selalu dikaitkan beberapa fenomena yang menjual saat ini, seperti terrorisme, fundamentalisme dan

khilafahisme berangkat dari asumsi bahwa Islam hanyalah denominasi agama yang condong pada radikalisme dan fanatisme. Seperti dalam kutipan berikut ini *“the event of 9/11 left the attribution of blame and the subsequent scapegoating who shared a common ethnic or religious identity with the hijackers, were Muslim. Arab and Muslim Americans became the targets of hate crimes, harassment, and government surveillance* (Peek, 2011:23).

Disini peran media sebagai artifak budaya global yang berfungsi sebagai alat propaganda tampak jelas. Media khususnya Barat membombardir orang – orang Muslim dengan citra yang negatif. Bisa jadi hal tersebut terjadi karena visi peradapan dunia Barat tengah mendominasi dunia saat ini. Banyak para ahli berpendapat, bahwa Amerika dan dunia Barat mencari musuh penyeimbang setelah berakhirnya Perang Dingin. Meskipun ada elemen kebenaran statemen diatas, namun kenyataannya jauh lebih kompleks *“Moreover, some conflicts in the Middle East and acts of terrorism associated (rightly or wrongly) with Arabs or Muslims have triggered most of the hostile acts at these groups”* (Peek, 2011:23).

Ada semacam campur tangan dari Amerika dan Barat untuk memasuki ranah di Timur Tengah dengan membawa nilai kemanusiaan, keamanan dan *Human Rights*. *“The world’s Muslims differ substantially not only in their religious views but also their political and social orientation, including their conceptions of government, human rights, law, women’s rights, and their prosperity for violence”* (Rabasa, et al. 2004:xvii).

Ketakutan dan kecurigaan yang tengah dimunculkan oleh Barat dan Amerika untuk beberapa hal memang benar, namun asumsi bahwa kejadian-kejadian teror yang terjadi selama ini oleh mereka yang dianggap

mewakili Islam yang otentik sama sekali tidak benar, dan persepsi negative Islam sesungguhnya sudah sejak lama tertanam di benak komunitas Barat dan Amerika.

Amerika sendiri dengan konsep '*exceptionalism*' bahwa ada semacam tradisi imperialisme yang melekat pada diri Amerika dengan kekuatan super power negaranya, "*the way Americans think and act politically today and the way Americans have thought and acted throughout their histories, from the early colonists on ward, is linked with ...the term American exceptionalism*" (Litke, 2013:3-4), terutama di bidang militer dimana pusat industri militer berkembang pesat dengan keuntungan yang besar apabila senjata-senjatanya tersebut bisa terjual keluar negaranya. Mencari keuntungan yang besar secara materialisme sudah tentu menjadi salah satu bagian dari tradisi negara kapitalisme.

Konsep exceptionalisme juga membutuhkan negara lain sebagai pemasok sumber daya mentahnya. Selain kepentingan ekonomi tersebut, kekayaan sumber daya alam seperti minyak bumi yang terbentang luas di negara negara Timur Tengah serta negara – negara tersebut bisa dijadikan alliance untuk mengeskpansi dan memperluas wilayah jajahannya. Sedangkan sumber daya alam minyak yang banyak terkandung di Texas tetap dipertahankan untuk menjaga Amerika dari krisis, apabila sewaktu peredaran minyak di dunia mulai menipis. Inilah tujuan akhir *American Empire* masih menjadi pertanyaan besar bagi banyak negara negara lain.

Namun tradisi ini bisa kita pelajari dengan mensintesis konsep kekuatan politik kelompok konservatif dan kelompok liberalis di Amerika dimana puncak akumulasinya diawali pada era presiden George Bush dan George W. Bush "*The attitude and policies of the George W. Bush (2001-2009) administration have increased allegations of the United States' legal*

exceptionalism (Safrin: 2008) sampai kepemimpinan Trump yang banyak krontroversi dalam kebijakannya, seperti munculnya isu *Islamophobia* untuk melindungi negara Amerika sendiri dari kemungkinan serangan teroris. Sebagai presiden dari konservatif, Trump menginginkan melindungi rakyatnya dari ancaman dan bahaya seperti dalam pidatonya “*Frankly I’m the most solid person up here. I built a tremendous company and all I want to do is make America great again.*” (Lovelace, 2015)

Sebenarnya akar permusuhan Barat terhadap Islam dimulai pada abad ke-7, ketika orang-orang muslim menaklukan sebagian besar wilayah kekaisaran Byzantium termasuk Spanyol sehingga banyak orang – orang Kristen lantas masuk Islam secara sukarela. Dendam lama ini kemudian berlanjut pada Perang Salib, dimana sejarah mencatat kebesaran jiwa pahlawan – pahlawan Muslim dan kekerdilan tokoh-tokoh Kristen (Anwar, 2018:V)

Bagi dunia Barat, kebangkitan negara Turki dalam memperkokoh kekuatan baik domestik dan kekuatan militernya menjadi ancaman tersendiri. Alasan utama sikap ini adalah bahwa kekuatan Islam dengan pimpinannya yang berpegang teguh pada nilai-nilai syariat Islam berkembang pesat di Turki sehingga Islam merupakan agama Turki Utsmani dan kekhalifahan Turki Utsmani yang luas menjadi sebuah ancaman serius bagi Eropa dan orang – orang Kristen pada umumnya.

Lebih jauh untuk memahami fenomena diatas yang dikaitkan dengan aksi terorisme, meskipun diakui orang – orang muslim terlibat dalam peristiwa – peristiwa terror yang dianggap menyimpang dari kebenaran. Namun sebagai catatan, peristiwa itu sendiri harus dicermati adakah memiliki hubungan dengan kepercayaan mereka sebagai Muslim, atau bahkan agama Islam mereka pantas dipertanyakan. Hal ini tidak

disangkal lagi akan menimbulkan pertanyaan “Apa itu Islam”. Inilah tugas dari umat Islam untuk bisa memberikan pemahaman yang benar mengenai Islam itu sendiri. Untuk menjawab semua itu, ada baiknya juga terdapat pembandingan sehingga pertanyaan tersebut bisa dijawab dengan memberikan dulu pengertian mengenai peradapan Barat dan peradapan Timur.

Dalam membangun simbol- simbol peradapan budaya mereka, Peradapan Barat dan Timur ini sangat kontradiktif dalam membangun simbol-simbol budaya mereka. Menurut catatan sejarah bahwa budaya Barat adalah budaya yang dominan di Amerika, yang superior, dan yang menguasai semua aspek kehidupan, baik secara dominatif maupun secara hegemonik. Rowe (2000:26) mengistilahkan manusia Barat di Amerika sebagai *Euroamerica*, mereka mendominasi kebudayaan Amerika dan menjalankan praktek imperialisme dalam bidang ekonomi, politik, dan budaya.

Gabriel (1974:152) mendeskripsikan bahwa kebudayaan Barat lahir dari suatu tradisi yang berakar dari keyakinan Yahudi-Kristiani, yang tumbuh di Timur Tengah kuno. Budaya ini juga mengadopsi ilmu pengetahuan, filsafat, seni Yunani klasik, dan hukum dari Romawi. Ketiga tempat ini, yaitu Timur Tengah, Yunani, dan Roma merupakan daerah-daerah asal tempat kebudayaan Barat terbentuk, yang sampai kini telah berkembang selama 2,500 tahun di benua Eropa. (Murray, 2016).

Negara – negara Eropa seperti Inggris, Belanda, Perancis, Jerman dan Spanyol mengembangkan simbol – simbol budaya Barat dengan mempraktekkan simbol – simbol Kristiani sebagai keyakinan mereka. Beberapa dari mereka adalah para penemu ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga lahirilah peradapan besar yang membawa perubahan di dunia ini.

Ketika bangsa Eropa melakukan imigrasi besar-besaran ke Amerika dengan alasan – alasan ekonomi dan politik. Mereka membawa serta simbol-simbol budayanya yang kemudian berproses membentuk budaya Amerika (Gabriel, 1974:154). Salah satu simbolisme Barat yang dominan adalah simbolisme ‘the Puritan Workethics’ yang mewariskan tradisi Yahudi-Kristiani dengan slogannya yang terkenal ‘*work for glorifying to God and hard work*’

The Puritan memahami simbol-simbol semesta menurut yang difirmankan dalam kitab Perjanjian Lama bahwa alam adalah penyebab utama kejatuhan manusia sehingga hubungan manusia dengan Tuhan menjadi jauh. Di dalam Alkitab mengatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:27) dan bukan menurut gambar alam semesta. Oleh karena itu, dikatakan manusia harus “berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi” (Kejadian 1: 26). Berdasarkan perintah Alkitab mereka “beranak cucu memenuhi bumi dan menaklukkannya serta berkuasa” (Kejadian 1: 28). (Murray, 2016).

Simbol-simbol Kristiani tersebut menurut Albanese menjadi dasar bagi bangsa Barat untuk menaklukkan alam dan belantaranya, kemudian menggunakan serta mengeksploitasinya sesuai dengan rencana mereka. Konsep ‘*the West Movement*’ dan ‘*City Upon the Hill*’ adalah kekuatan tradisi mereka untuk bisa menguasai dunia. Dengan demikian mereka tumbuh menjadi liberal, kapitalis, dan mengagungkan sains dan teknologi (Weber, 1958:14).

Sebaliknya dalam hal alam semesta bangsa Timur lebih mengekspresikan simbol- simbol alam sebagai sebagai objek spiritual bahwa alam adalah manifestasi dari kekuatan supranatural. Maka dari itu,

hukum keharmonisan antara alam dan manusia selalu dipegang teguh oleh bangsa Timur. Manusia ditempatkan sebagai bagian dari alam yang tidak terpisahkan seperti makhluk lainnya. Manusia berpartisipasi dalam karakter alam sebab segala sesuatu di alam mengomunikasikan realitas Mahakuasa (Takwin, 2001:27).

Manusia Timur berkeyakinan bahwa arti kehidupan adalah kehidupan itu sendiri dan bukan pemahaman intelektual mengenai hidup. Manusia Timur meyakini bahwa dunia ini bukan tempat persinggahan sebagaimana diyakini oleh para pemazmur Yahudi. Manusia bukan orang asing atau pengunjung di dunia ini. Ia adalah bagian integral dari kosmos dengan segala perubahan musimnya. Dalam konteks ini, manusia Timur tidak mencari pengertian intelektual akan kebenaran sebuah doktrin, tetapi berupaya menemukan suatu kesatuan integritas akan kesadaran alam sadar dan bawa sadar dengan sumber dan dasar dari keberadaan suatu eksistensi (Kitagawa).

Secara konsep terlihat perbedaan antara manusia Barat dan manusia Timur. Namun disisi lain banyak para filsuf Barat yang belajar terhadap filosofi Timur. Sejak Zaman Plotinus (210-270 AD) dengan filosofi Neoplatonisme, yang memadukan filosofi Plato dengan *Gnostic Alexandria* dan *Eastern Mystery* (Richter, 1998:108). Neoplatonisme terus berkembang di Eropa dan memengaruhi pemikir-pemikir New England melalui spirit transendentalisme. Gerakan ini selain terinspirasi oleh filosofi neoplatonisme, juga dipengaruhi oleh kaum idealis German dan tulisan-tulisan mistik dari Timur, yaitu dari Oriental idealisme dan India *Bhagavad-Gita* (Spiller, 1974:356).

Kontribusi transendentalisme yang mengadopsi keyakinan neoplatonisme berupa akan keutamaan spirit yang melebihi segala

sesuatu yang bersifat kebendaan juga menjamur di benua Barat maupun Amerika. Sebenarnya mereka juga meyakini akan kebaikan absolut, kebenaran absolut, dan keindahan absolut merupakan nilai-nilai spiritual. Terbukti kaum idealis German dan romantis Eropa (Kant, Hegel, dan Coleridge) memperlihatkan bahwa transendentalis tertarik pada pentingnya mengasah intuisi sebagai penolakan terhadap penilaian intelektual akan substansi suatu realitas (Hortom, 1982:16).

Sedangkan di Amerika, spirit transendentalisme dihembuskan oleh Poe dan Emerson, menyusul Thoreau, Melville, Hawthorn, dan Whitman. Emerson dalam karya fenomenalnya berjudul “Nature” (1836), mengatakan bahwa alam semesta mempunyai kekuatan yang harus dipahami oleh manusia. Emerson menemukan roh semesta, roh pencipta yang termanifestasi dalam alam seperti pengakuannya *“I am born into the great, the universal mind.... I am somehow receptive of the great soul”* Dan dia juga merasakan bahwa apa yang ada di dalam dimensi alam semesta ini sebenarnya mempunyai kekuatan sangat besar. Singkatnya setiap objek yang ada di alam merupakan symbol dari fakta spiritual. *“... every natural fact or natural object is a symbol of spiritual fact”*

Bagi bangsa Timur, pencerahan merupakan suatu kondisi dimana adanya kesadaran kosmik antara diri mereka sendiri dengan semesta alam. Dengan demikian sikap spiritual Timur sangat mengapresiasi simbol-simbol alam dengan mengajak individu untuk bisa hidup harmonis dengan alam, menaruh hormat yang dalam terhadap hubungan yang kasat mata dengan antar segala ciptaan serta pengamatan yang mendalam terhadap hidup dan rasa kekaguman terhadap dunia sebagai perluasan dari dirinya.

Peradapan Timur, terutama umat Islam, berasal dari peradapan Arab-Islam. Peradapan ini juga sangat menaruh perhatian pada hal ihwal

kosmologi. Bahwa bangsa Arab sebelum kelahiran Nabi Muhammad telah mengembangkan ilmu astronomi dan geografi, matematika, dan seni navigasi di akui Boorstin (1983; 178). Sebagian besar pemikir Islam, menekuni astrologi sebagai objek ilmu untuk mengetahui bagaimana langit, juga semua realitas didalamnya berpengaruh terhadap bumi. Bahwa alam diatas sana memiliki hubungan dengan alam bawah, bahwa benda-benda langit memberi pengaruh terhadap kehidupan manusia secara fisik maupun spiritual. Al-Qur'an menunjukkan fungsi astrologi bagi kehidupan fisik dan spiritual manusia:

Kata 'alam' sendiri itu dekat dengan kata ilmu (alima) dan amal (perbuatan). Ketiga kata antara alam, ilmu dan perbuatan tersebut selalu berkaitan. Alam sendiri sering kita sebut sebagai kosmos. Islam juga mengenal alam sebagai makrokosmos dan mikrokosmos. Sedangkan kosmologi, yaitu ilmu mengenai alam. Al Qur'an dan alam semesta menjadi salah satu bagian yang selalu disebut dalam ayat-ayat-Nya mengenai penciptaan manusia dan alam semesta serta rahasia – rahasia dari keteraturan alam yang diciptakan Allah SWT. Hal ini menjadikan Al Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan disatu sisi. Seperti dalam Surah Ali Imron “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal (yaitu) orang yang mengingat Allāh sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (Q.s. 3: 190-191).*

Secara implisit, Allah SWT mengajak atau bahkan menantang manusia untuk berpikir atau mendatangkan satu ayatpun yang sama

dengan Al-Qur'an. Jadi Al-Qur'an adalah tantangan bagi manusia yang berpikir dan berakal. Memang Al Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi orang yang mempunyai akal, pikiran, dan hati nurani. Allah memberikan suatu bagian di dalam tubuh yang menjadi pusat atau inti manusia, yaitu hati, dimana dengan hati yang mengendalikan nafs. Ternyata Allah juga telah menyimpan rahasia-rahasia lain yang sulit dipahami, kecuali bagi manusia yang benar-benar beriman kepada Allah. *"Dan katakanlah (Muhammad): Kebenaran itu datang dari Rabbmu. Barang siapa yang hendak beriman, berimanlah. Dan barang siapa yang ingin kafir, biarkanlah ia kafir..."* (Qs. 18: 29).

Islam adalah jalan hidup yang benar, jalan yang membawa keselamatan dunia dan akherat. Islam merupakan imperatif, satu-satunya jalan yang harus ditempuh. Itulah jalan orang-orang yang beriman (Qs. 3: 19, 83).

Namun pada tubuh manusia yang berpusat di hati, ternyata Allāh telah menyimpan rahasia-rahasia lain yang sulit dipahami, kecuali mereka benar-benar mendekati diri kepada Allāh. Persoalan „alam al-saghîr terkait erat 4Nurcholish Madjid, Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi, ed. Muhammad Wahyuni Nafis (Jakarta: Paramadina, 1999).219-28.Nurcholish Madjid, "The Islamic Concept of Man and Its Implications for the Muslims' Appreciation of the Civil and Political Rights," Al-Jâmi'ah: Journal of Islamic Studies 65,6 (2000). 39-64. 5Madjid, Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi.222. 5 dengan konsep kekhalifah manusia yang paling otentik yaitu persoalan jiwa dan ruh. Ruh sendiri telah

disumpahkan untuk hanya taat dan patuh kepada Allāh. sedangkan jiwa (nafs) manusia harus berusaha sekuat tenaga mengenalnya secara utuh. Jadi, „alam al-saghir ini ada pada diri manusia. Karena itu, al-Qurʿan sendiri telah mengungkapkannya sejak manusia pertama kali diciptakan. Jika Allāh mengajarkan asmāʿa kullahâ kepada Nabi Adam, maka Nabi Idris menjadi manusia yang diberikan kemampuan untuk menafsirkan semua informasi yang diberikan kepada Nabi Adam. Karena itu, Nabi Idris sering dikenal dengan Hermes.⁶ Di dalam ilmu filsafat dikenal dengan istilah hermeneutic. Inilah rahasia „alam al-saghir yang diterjemahkan oleh para Nabi dan Rasul untuk mengenal Allāh dengan pengakuan Lâ Ilâhâ Illâ Allāh. Persoalan „alam al-saghir karenanya selalu terkait dengan hati, dimana disitu menjadi pusat kosmos pada diri manusia. Jika „alam al-saghir pusatnya pada Allāh melalui konsep penciptaan, perintah dan keteraturan alam semesta, maka pada „alam al-saghir diwujudkan pada khalifah-Nya yaitu manusia. Disini tugas manusia kemudian hanya tiga yaitu: beribadat, 7 bersyukur, 8 dan berzikir. 9 Namun, untuk mempertemukan nasib antara masing-masing „alam al-saghi

.Tentu saja, ini bagi sebagian kalangan akan menyentak alam kesadaran mereka, sebab ingi menempatkan al-Qurʿan sebagai „buku biasa.“ Namun, dalam hal ini, Allāh tidak akan merasa „rugi dan untung“ dengan ulah ini, sebab al-Qurʿan memang diturunkan untuk dijadikan sebagai petunjuk bagi orang yang punyai akal, pikiran, dan hati sanubari. Jadi sebenarnya, kita berhak meletakkan „lawan“ diskusi kita, supaya kita semakin dengan Allāh.

Menurut Sayyid Quth salah seorang Ulama Islam besar dalam bukunya yang berjudul '*Al Mustaqbal Lihadzad Dien*' menyatakan suatu pola atau sistem bahwa yang menentukan garis perjalanan hidup manusia dan cara yang boleh dipergunakannya dalam pencapaian tujuan ekstensinya, ialah apabila sistem sosialnya tumbuh secara normal dan alami serta berdiri kokoh dan sehat di atas sumber suatu konsepsi yang mencakup tentang hakekat alam semesta, hakekat manusia, posisi manusia dalam alam semesta dan tujuan adanya manusia ini.

Jadi sistem sosial ini berdasarkan pada konsepsi yang berasal dari konsepsi kepercayaan, sebab sistem sosial dengan segala ciri khasnya adalah suatu pancaran konsepsi kepercayaan. Manakala kehidupan makhluk yang terputus dari jalan Allah Sang-Pencipta, pastilah seluruh manusia akan melalui jalan yang sengsara dan akan berakhir pada ujung yang menyedihkan, sehingga manusia berada dalam lingkaran yang menanggung azab deritanya.

Jadi untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup manusia, menurut Sayyid Quth ini, manusia perlu menegani dan memahami hakekatnya, posisinya dalam alam semesta ini serta tujuannya hidup di dunia ini, seperti yang diajarkan oleh Allah kepadanya.

Selanjutnya, keberhasilan setiap individu mencapai suatu titik pemahaman tentang hakikat kehidupan ditentukan oleh kekayaan peradaban kebudayaannya. Masyarakat terbentuk oleh sekumpulan individu yang berpotensi menciptakan simbol-simbol sosial pembentuk pola-pola budaya mereka. Pola-pola budaya ciptaan suatu masyarakat hadir sebagai ramuan-ramuan budaya yang menunjang pembentukan sikap hidup dan karakter setiap individu (Benedict, 1966 : 226).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2002). *Tanda, Simbol, Budaya Dan Ilmu Budaya*. Yogyakarta.
- Ahimsa-Putra, Henddy Shri. (2002). Unpublished Paper: Dialog Ilmiah Dwi Bulanan. “*Tanda, Simbol, Budaya dan Ilmu Budaya*”. FIB UGM: Unit Pengkajian dan Pengembangan Budaya. Juni
- Ashley, Montagu. (1958). *The Cultured Man*. Cleveland, OH. World Pub. Co.
- Anwar, Rofiq. 2008. “Kata Pengantar Rektor UNISSULA”: *Islam dan Tantangan Peradaban*. Semarang: Unissula Press
- Archeti, Cristina, Terrorism, 2015, *Communication and New Media: Explaining Radicalization in the Digital Age, Terrorism, Communication and New Media: Explaining Radicalization in the Digital Age*, Journal Perspective On Terrorism, Volume 9 Issue 1
- Baily Gavin, Edwards Phil, 2017, *Rethinking ‘Radicalisation’: Microradicalisations and Reciprocal Radicalisation as an Intertwined Process*, Journal For Deradicalisation, Vol 10 Spring, 2017, ISSN 23639849
- Baudrillard, Jean (1970). *La societe de consummation*. Paris: Gallimard
- Banton, Michael, (ed). 1968. *Authropological Approaches to the Study of Religion*. np: Methuen.
- Bell, Daniel (1973). *The Coming of Post Industrial Society*. New York: Basic Books.
- , (1976). *The Cultural Contradictions of Capitalism*. London: Heinemann.
- Bowers, J. W., & Bradac, J. J. (1982). *Issues in Communication Theory: A*

- Methatheoretical Analysis. In M. Burgoon (Ed.), *Communication Yearbook* (pp. 1–27). New Brunswick: Transaction Books.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of Theory of Practices*. Cambridge: University of Cambridge.
- Chaffee, S. H. (1991). *Explication*. California: SAGE Publications.
- Dance, F. E. . (1970). The Concept of Communication. *The Journal of Communication*, 20, 201–210.
- Cassires, Ernst. (1944). *An Essay on Man*. U.S.: Yale University Press.
- , (1994). *The Philosophy of Symbolic Form*. NP: Yale University Press.
- Eldering, Lotty and Leseman, Paul P.M. (1999). *Early Education Cross Cultural Perspectives*. New York: Falmer Press
- Friedman, Jonathan (2000). *Cultural Identity and Global Process*. Great Britain: Redwood Book
- Fikri, Zainal, 2013, Narasi Deradikalisasi di Media Online Republika dan Arrahmah, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 11, No. 2, 2013: 261 – 280
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Culture: Selected Essays*. New York: Basic Books
- Hardy, Keiran, 2018, *Comparing Theories of Radicalisation with Countering Violent Extremism Policy*, *Journal For Deradicalisation*, Vol 15 Summer 2018, ISSN 23639849
- Horton, Rod W. dan Edward, Herbert W. 1982 *Backgrounds of American Literary Thought*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Imam Mukhlis berjudul: Radikalisme, dimuat di Jurnal: <http://www.lazuardibirru.org/jurnalbirru/ensiklopedia/radikalisme/#.UgCPj9JHIgU>

- Imran, Ali Hasyim, 2012, Media Massa, Khalayak Media, *The Audience Theory* efek Isi Media Dan Fenomena Diskursif, Jurnal Studi komunikasi dan Media Vol 16 no.1
- Junaedi, Fajar, 2010, Relasi Terorisme dan Media, Jurnal ASPIKOM VOLUME 1, NOMOR 1, Juli 2010: 1-124
- Kitagawa, Joseph M. n.p.y. *Religious of the East*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Kohl, Herbert. (1992). *From Archetype to Zeitgeist: Powerful Ideas for Powerful Thinking*. New York: Little, Brown and Company.
- Kuper, Adam. (1999). *Culture*. Cambridge: Harvard University Press.
- Manganaro, Marc. (2002). *The Emergence of A Concept*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Merray, Johanna I. 2016. Manifestasi dan Transformasi Simbolisme Timur dalam Karya-Karya Edgar Allan Poe. Dissertasi. S3 Pengkajian Amerika, UGM Yogyakarta.
- Marx, Karl (1957). *Capital (1867)*, alih bahasa E. Paul dan C. Paul, ed. G.D.H. Cole, Vol 1. London:Dent
- McDowell, Tremaine. (1948). *American Studies*. Minneapolis: The University of Minnesota Press.
- Miller, K. (2005). *Communication Theories: Perspectives, Processes and Contexts*. Newyork: McGraw Hill.
- Murata, Sachiko. 1996. *The Tao of Islam*. Terjemahan. Rahmani Astuti dan Nasrullah M.S. Bandung: Penerbit Mizan.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2002). *Tanda, Simbol, Budaya dan Ilmu Budaya (Dialog Ilmiah Dwi Bulanan)*.
- Banton, M. (1968). *Authropological Approaches to the Study of Religion*. Methuen.

- Bowers, J. W., & Bradac, J. J. (1982). Issues in Communication Theory: A Methatheoretical Analysis. In M. Burgoon (Ed.), *Communication Yearbook* (pp. 1–27). Transaction Books.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of Theory of Practices*. University of Cambridge.
- Cassirer, E. (1944). *An Essay on Man*. Yale University Press.
- Chaffee, S. H. (1991). *Explication*. SAGE Publications.
- Dance, F. E. . (1970). The Concept of Communication. *The Journal of Communication*, 20, 201–210.
- Irfan, A., & Murwantono, D. (2018). *Islamic Academic Culture (BudAi) Model as A Strategy of Education and Civilization in Sultan Agung Islamic University (UNISSULA) Semarang : Theory and Practice*. 409–419.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communications* (Eleventh E). Waveland Press.
- McDowell, T. (1948). *American Studies*. The University of Minnesota Press.
- Miller, K. (2005). *Communication Theories: Perspectives, Processes and Contexts*. McGraw Hill.
- Murwantono, D., & Nuridin, N. (2019). Islamic Academic Culture (Budai) as a Model of Sustaining Religious Education in a Global Era at Sultan Agung Islamic University Semarang, Indonesia. *INCOLWIS 2019: Proceedings of the 2nd International Conference on Local Wisdom, INCOLWIS 2019, August 29-30, 2019, Padang, West Sumatera, Indonesia*, 115.
- Ritchie, L. D. (1991). *Information*. SAGE Publications.
- Spradley, J. (1972). *Culture and Cognition: Rules, Maps, and Plans*. Chandler Publishing Company.

- Mubarok, Wulandari, Diah, 2018, Konstruksi Media Dalam Pemberitaan Kontra Terorisme Di Indonesia, Jurnal *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 48, No. 1 (2018), pp.139-152. doi: <http://dx.doi.org/10.21831/informasi.v48i1.18620>
- , 2011, Stigmatisasi Pemberitaan Terorisme di Media Mass, Jurnal Interaksi MIKOM Undip Semarang Volume 1 No.1
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Rajawali Pers, Jakarta, 2007
- Nursalim, Muhammad, 2014, DERADIKALISASI TERORISME: Studi Atas Epistemologi, Model Interpretasi dan Manipulasi Pelaku Teror, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 8, Nomor 2, Desember 2014
- Peek, Lori. (2011). *Behind The Backlash: Muslims American After 9/11*. Philadelphia: Temple University Press
- Rabasa, Angel M. et al. (2004). *The Muslim World after 9/11*. Santa Monica, CA: Rand.
- Rahardjo, Turnomo, 2012, *Budaya Dialog Dalam Masyarakat Majemuk*, Prosiding Konferensi Nasional Ilmu Komunikasi, 2012 ISBN 978-979-9103-72-7
- Richter, David H. 1998. *The Critical Tradition: Classic Texts and Contemporary Trends*. Boston: St Martin's Press., Inc.
- Ritchie, L. D. (1991). *Information*. California: SAGE Publications.
- Spradley, James. (ed). 1972. *Culture and Cognition: Rules, Maps, and Plans*. USA: Chandler Publishing Company.
- Safrin, Sabrina (2008). "The Un-Exceptionalism of US Exceptionalism." *Vanderbilt Journal of Transnational Law* Vol. 41. No. 5. November 2008.

- Sarinastiti, Nia Eska, Vardhani, Nabilla Kusuma, 2018, Internet Dan Terorisme: Menguatnya Aksi Global Cyber-Terrorism Melalui New Media, *Jurnal Gama Societa*, Vol. 1 No. 1, Januari 2018, 40–52
- Smart, Ninian. (1995). *Worldviews: Crosscultural Explorations of Human Beliefs*. USA: Prentice Hall
- Suryani, Tamat, 2017, Terorisme dan Deradikalisasi: Pengantar Memahami Fundamentalisme Islam dan Strategi Pencegahan Aksi Terorisme, *Jurnal Keamanan Nasional* Vol. III, No. 2, November 2017
- Spiller, Robert et al., (Eds).1974. *Literary History of the United States History*.4th ed., New York: Macmillan Publishing CO., Inc.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2008. “Membangun Peradapan Islam”: *Strategi Peradapan Islam (Seri 1)*. Semarang: Unissula Press



Dr. Didik Murwantono, M.Hum adalah seorang dosen, budayaan dan peneliti terutama kajian Amerika. Murwantono menyelesaikan pendidikan S2 & S3 bidang Kajian Amerika di Universitas Gadjah Mada serta *Short Course* di Northern Illinois University, USA. Selain aktif di DPP ASSINDO (*American Studies Society in Indonesia*), juga sebagai Ketua Umum DPW PDRI (Persaudaraan Dosen Republik Indonesia) Jawa Tengah Saat ini aktif sebagai dosen di Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan staf pengajar luar di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Thomas Jefferson and Gus Dur on Democracy* merupakan salah satu buku referensi yang diterbitkan oleh Gama Press, UGM Yogyakarta dan Novel 'Stasiun Kereta Mati' yang terbit tahun 2019. Email : didik.m@unissula.ac.id



Mubarak, M.Si merupakan staf Pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Menyelesaikan pendidikan S 1 di bidang Ilmu Komunikasi dari Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2005. Kemudian menyelesaikan pendidikan Magister Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi Media Policy pada tahun 2010 dari Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang. Saat ini masih menempuh program Doktorat di Program S 3 Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia. Semenjak mahasiswa aktif menulis di berbagai media massa. Saat ini selain mengajar juga aktif melakukan penelitian, menulis di media massa dan menuangkan pemikirannya di blog: mubarak01.wordpress.com. Untuk berkorespondensi dengannya bisa melalui mubarak@unissula.ac.id dan twitter @sidaurip1.



Dr. Nuridin, M.Pd. Saat ini aktif sebagai dosen di Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang, Jawa Tengah. Mengajar di Magister Pendidikan Islam (M.PdI), Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi (FBIK), dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Selain mengajar, penulis diamanahi sebagai Ketua Bidang Pendidikan Dasar dan Menegah (Dikdasmen) Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) sejak 2008-2018, dan saat ini diamanahi sebagai Ketua Bidang Wakaf dan Dakwah YBWSA periode 2018-2023. Beberapa organisasi yang pernah di ikuti antara lain, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Semarang, Korps Alumni HMI (KAHMI), Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) Orwil Jawa Tengah, Asosiasi Badan Penyelenggara Pendidikan Tinggi Swasta se-Indonesia (ABP-PTSI), Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS).

Model Teaching of Cultural Literacy of the Moslem Family lebih ditujukan kepada peran individu dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islami yang sesuai dengan Al-Qur'an and As-Shunnah. Dalam pencapaian tujuan tersebut, pendekatan secara budaya akan lebih diutamakan daripada pendekatan struktural (kekuasaan) untuk menjadikan ilmu tidak hanya sebagai pengetahuan saja yang mudah dilupakan, tetapi merupakan suatu budaya yang menjadi bagian cara hidup mereka. Selain individu dan keluarga, beberapa instrumen integral lainnya bisa menjadi barometer seperti masjid, sekolah, universitas, ormas atau institusi, maupun peran pemerintah. Apalagi stigmatisasi terhadap Islam melalui berbagai media maupun peranan para 'Buzzer' sering menyudutkan umat Islam dengan konotasi negatif. Munculnya konsep Islamphobia di Amerika, Masjid hanya tempat pencipta kelompok radikal bahkan sampai Islam tidak lebih dari terorisme. Sudah saatnya umat Islam melawan Social Engineering yang ada di masyarakat dengan menunjukkan sikap yang tegas bahwa Islam adalah agama rahmatan lil'alamiin yang cinta damai.

Buku ini menyajikan tiga hal yang saling berkaitan antara budaya, media dan pendidikan Islami. Perubahan masyarakat dari industrialis modern menjadi teknologi modern membawa konsekwensi perubahan bagaimana masyarakat hidup dan bekerja. Media sebagai artifak budaya dengan teknologinya menjadi semacam ujung tombak membentuk karakter masyarakat dengan segala dampak dan pengaruhnya. Saat ini umat Islam dihadapkan beberapa fenomena seperti kehadiran 'post-truth era, paham liberalisme, komunisme ,radikalisme maupun Khilafahisme. Metode pendekatan kultural dalam buku ini sebatas menggambarkan bagaimana menghadapi perubahan jaman ini dengan mencerdaskan masyarakat dari bawah (individu dan keluarga) melalui pendidikan maupun dakwah yang berkelanjutan, mencerahkan, membebaskan, mencerdaskan .dan berkemajuan sesuai dengan semangat jamannya berdasarkan pedoman dan tuntunan dari Al Qur'an dan As-Shunnah.

MODEL 'TEACHING CULTURAL LITERACY OF THE MOSLEM FAMILY' DI INDONESIA



Diterbitkan oleh
UNISSULA PRESS
Jl. Raya Kaligawe KM 4
Semarang 50112
Tlp. (024) 6584031 Ext. 302
Fax. (024) 6582455
Email: informasi@unissula.ac.id

